

1. STREET CHILDREN

2. CHILD WELFARE WORKERS

KKB

KK2

362.7

Kar

S.



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2001

STUDI TENTANG PENYUSUNAN MODEL PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN

3000217023141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Peneliti :

KARNAJI, S.Sos.
Dra. SUTINAH, M.S.
Drs. SUDARSO

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia

DIP Nomor : 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001

Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 37

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2001



Faint text below the circular stamp, possibly a library name or address.

STUDI TENTANG PERUBAHAN MOOD PEMERIKSAAN DAN
PELAKSANAAN JALAN

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Faint text in the middle of the page, possibly a date or author information.

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Faint text block, possibly a list of authors or a preface section.

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIA
UNIVERSITAS AIRLANGGA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246 , 5995248 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair @ rad.net.id – http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian	: STUDI TENTANG PENYUSUNAN MODEL PEMBINAAN PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN
b. Macam Penelitian	: I/II/III
2. Kepala Proyek Penelitian	:
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Karnaji, S.sos
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Gol/NIP	: Penata Muda/ IIIa/132162037
d. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
e. Fakultas	: FISIP
f. Universitas	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Sosial
3. Jumlah Peneliti	: 3 orang
4. Lokasi Penelitian	: Kotamadya Surabaya
5. Jangka Waktu Penelitian	: 5 bulan
6. Biaya Yang Diperlukan	: Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah)

Surabaya, 24 September 2001

Mengetahui

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Drs. Hotman Siahaan
Nip. 130 701 134

Ketua Peneliti,

Karnaji, S.sos
Nip. 132 162 037

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian Unair



Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
Nip 130 701 125



RINGKASAN PENELITIAN

STUDI TENTANG PENYUSUNAN MODEL PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN

(Karnaji, Sutinah dan Sudarso, 2001. 87 halaman)

Laporan penelitian yang tersaji ini untuk menggali kehidupan anak jalanan. Penelitian ini dilakukan di kotamadya Surabaya. Permasalahan yang hendak dijawab adalah: (1) Bagaimana gambaran karakteristik sosial ekonomi anak jalanan di kota Surabaya? (2) Dampak sosial macam apakah yang timbul dan dialami anak-anak sebagai akibat keterlibatan mereka di jalanan? (3) Seberapa besar peran anak jalanan dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga? (4) Apakah benar di kalangan anak jalanan terjadi bentuk-bentuk eksploitasi dan perlakuan salah yang dilakukan sesama anak jalanan yang lebih senior, preman, sindikat atau aparat tibun? Jika ya, bentuk-bentuk perlakuan salah macam apakah yang biasanya dialami anak-anak jalanan? Dan (5) Perlindungan dan fasilitas sosial apakah yang dapat diakses anak jalanan selama di jalanan?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Memberikan gambaran secara rinci gambaran karakteristik sosial ekonomi anak jalanan di kota Surabaya.; (2) Memberikan gambaran tentang dampak sosial macam apakah yang timbul dan dialami anak-anak sebagai akibat keterlibatan mereka di jalanan.; (3) Memberikan gambaran seberapa besar peran anak jalanan dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga; (4) Memberikan gambaran dan sekaligus memberikan masukan upaya perlindungan dan fasilitas sosial yang yang dapat diakses anak jalanan selama berada di jalanan; dan (5) Menyusun model pembinaan dan pemberdayaan bagi anak jalanan yang mendasarkan pada karakteristik dan kebutuhan serta pemenuhan hak-hak anak

Jumlah sampel yang diwawancarai ditetapkan sebanyak 100 responden anak jalanan dengan mempertimbangan beberapa variasi seperti aktivitasnya di jalanan, latar belakang keluarga. Untuk melengkapi data, diwawancarai pula beberapa orang tuanya atau pendamping. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *accidental sampling*.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara: *Pertama*, melakukan wawancara langsung kepada responden terpilih. Wawancara ini dilakukan

dengan panduan kuesioner baik tertutup maupun terbuka yang telah disiapkan sebelumnya.

Kedua, mengumpulkan data sekunder dari instansi terkait untuk menggambarkan geografis dan gambaran umum penduduk di lokasi penelitian. Di samping itu dari LSM yang menganggi masalah anak jalanan.

Ketiga, Melakukan observasi langsung terhadap kantong-kantong anak jalanan dan hal-hal lain yang dilakukan anak jalanan saat beraktifitas.

Dari hasil penelusuran di lapangan, beberapa temuan pokok dari penelitian ini adalah:

Pertama, Berkaitan dengan karakteristik anak jalanan dapat disimpulkan bawah terjaring responden sebagian besar umur 8, 10, 12, 13, 14, 15, dan 17 tahun. Dari 100 responden yang diwawancarai paling banyak berumur 14 tahun, sebanyak 17 anak (17%) kemudian anak yang berumur 12 tahun dan 15 tahun, masing-masing sebanyak 14 anak atau 14%.

Aktivitas anak jalanan di berbagai kota besar umumnya tak jauh berbeda dan dengan mudah dapat dijumpai di kota-kota besar lainnya. Di Surabaya sebagai kota besar kedua setelah Jakarta aktivitas yang dilakukan anak jalanan misalnya sebagai pengamen, pengasong, pemulung, pengemis, buruh pasar atau keliaran tak tentu. Waktu anak di jalanan ternyata dapat dikatakan sepanjang hari yaitu, pagi, siang, sore, bahkan malam. Dari segi pendidikan anak-anak jalanan sebagian besar belum dan tidak sekolah.

Kedua, sementara itu yang tidak sekolah lagi pendidikan terakhirnya sebagian besar sekolah dasar. Latar belakang keluarga anak-anak jalanan menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan di kota Surabaya ini masih tinggal dengan orang tuanya, sementara itu yang tinggal di rumah singgah sangat kecil.

Ketiga, dampak sosial anak-anak di jalanan terlihat dari enggannya anak-anak untuk kembali ke sekolah. Hal ini disebabkan terpengaruh dan terbiasa hidup di jalanan. Kendati diberi diberi bantuan sebesar penghasilannya dan seluruh biaya sekolah ada yang menanggung, ternyata sebagian besar responden yang tidak mau sekolah tidak mau

menerimanya. Salah satu faktor yang mendorong anak-anak beraktivitas di jalanan karena ekonomi keluarga yang kekurangan. Karena itu anak-anak jalanan mengaku bahwa sebagian penghasilannya diberikan orang tuanya. Pemberian ini sifatnya lebih pada kemauan anak untuk membantu orang tuanya.

Keempat di kalangan anak-anak jalanan memang terjadi eksploitasi baik secara fisik maupun ekonomi, Di kota Surabaya pengalaman kekerasan yang dialami anak jalanan dan terjadi juga pada teman-temannya antara lain dipukuli/dikeroyok, diperas/dipalak/ditodong, digaruk/ditangkap, disodomi, berupa pemukulan atau bahkan seksual yaitu disodomi. Eksploitasi terjadi juga dalam hal ekonomi, anak-anak jalanan dipaksa harus menyetor sebagian hasilnya pada pihak lain.

Kelima, anak-anak jalanan ternyata belum banyak dapat mengakses baik fasilitas sosial apalagi perlindungan. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya anak-anak yang mendapat pendampingan atau pembinaan

Dari hasil temuan-temuan lapangan, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, dari hasil temuan data maka terlihat bahwa karakteristik anak jalanan cukup bervariasi. Karena itu model pembinaan dan pemberdayaan anak-anak jalanan tidak dapat dilakukan secara tunggal. Tetapi harus dilakukan secara variatif pula. Misalnya model pembinaan untuk anak-anak yang masih tinggal bersama orang tua tentu berbeda dengan yang tidak tinggal dengan orang tua. Demikian juga anak-anak yang masih memiliki orang tua pembinaannya seyogyanya berbeda dengan anak-anak yang sudah tidak lagi memiliki orang tua. Bagi anak-anak yang memiliki orang tua maka pembinaan tidak saja pada anak-anak jalanan itu sendiri tetapi juga kepada orang tuanya.

Kedua, pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan terhadap anak-anak jalanan tidak menggunakan perspektif orang dewasa atau anak-anak yang tak terbiasa dengan kehidupan jalanan. Anak-anak jalanan memiliki kekhasan tersendiri. Karena itu

pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan harus mendasarkan pada perspektif anak-anak jalanan. Pendidikan misalnya anak-anak tidak harus kembali ke sekolah formal, tetapi bisa pendidikan alternatif yang dilakukan dengan berbagai sarana dan media. Sarana belajar tidak harus di bangku sekolah tetapi dapat dilakukan di mana saja termasuk di bawah pohon di dekat kantong-kantong anak jalanan. Isi pendidikan yang diberikan tentu berkait dengan kehidupan jalanan, misalnya bagaimana cara menghindari perlakuan salah dalam hal seksual, etika bermasyarakat, pengetahuan umum. Dari pendidikan ini diharapkan muncul ketahanan dan kemampuan untuk melindungi diri sendiri serta menghidar dari gangguan yang setiap saat dapat mengancam. Demikian juga ketrampilan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak di jalanan. Anak jalanan yang menekuni sebagai pengamen misalnya tidak terlalu membutuhkan ketrampilan menjual barang asongan tetapi yang dibutuhkan bagaimana meningkatkan kualitas mengamennya.

(Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Kontrak Nomor: 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001)

RESEARCH SUMMARY

A STUDY ON THE CONSTRUCTION OF EDUCATION AND EMPOWERMENT MODEL OF STREET CHILDREN

(Karnaji, Sutinah and Sudarso, 2001, 86 pages)

This research report is presented to delve into the life of street children. The research was done in Surabaya. The statement of the problems are: (1) How are the social and economical characteristics of street children in Surabaya? (2) What kind of social impact that may occur and may be undergone by the children as a consequence of their involvement in the street? (3) How big is the street children's role in supporting their family economy? (4) Is it true that those children are exploited and mistreated by more senior street children, hoodlums, syndicate, or public order official? If so, what kind of treatment and exploitation have they experienced? And (5) what kind of protection and social facilities can they access during their time in the street?

The objectives of the research are: (1) giving a clear picture of social and economical characteristics of street children in Surabaya; (2) giving a view about the kind of social impact occurred and undergone by the children as a consequence of their involvement in the street; (3) giving a description of how big is the street children's role in supporting their family economy; (4) giving a description and suggestion on efforts to give protection and social facilities that can be accessed by the street children during their time in the street; and (5) constructing education and empowerment model for street children based on the characteristics and needs as well as fulfillment of their rights.

The numbers of sample being interviewed are 100 respondents with some consideration on variation, such as their activities in the street and their family background. In completing the data, the researchers also interviewed some of their parents or their associates. The samples were chosen based on accidental sampling technique.

The data was collected by: First, doing direct interview to the chosen respondents. It was done with a guidance from a close as well as open questionnaire prepared before. Secondly, collecting secondary data from related institutions, to describe the geography and general condition of the people in the location of the research, and from NGO that concern about the street children. Third, conducting direct observation in areas where the children commonly do their activities.

Investigation in the field result in some findings: First, based on their characteristics, the researchers can gather respondents aged 8, 10, 12, 13, 14, 15 and 17 years old. From a hundred respondents being interviewed most of them are 14 years old (17 children or 17 percent), 12 and 15 years old (each is 14 children or 14 percent). Street children activities in many big cities generally are similar. In Surabaya, as the second biggest city after Jakarta, their activities are becoming street singer, street vendor, trash recyclers, street beggars, traditional market porters, or just wandering around. They spend most of their time in the street, from morning, noon, evening or even night. In terms of education, most of them have not entered school or does not even go to school. Secondly, most of the children who do not go to school have elementary education as their latest education. Their family background shows that most of street children in Surabaya. Still live with their parents while the ones who stay in Momentary House are relatively small in number. Thirdly, the social

003 - 2002

17/6 '02

impact from their involvement in the street can be seen from their reluctance to go back to school. It is because they are used to living in the street. Eventhough we give them charity as much as their earning from the street and we afford their school fee, most of the respondent who do not want to go back to school would refuse it. One of the factors, which motivate them to go to the street, is their family poor economy. They say that they give some of their earning to their parents. And it is more because of their own willingness to help them. Fourth, the street children do experience exploitation physically as well as economically. In Surabaya, the street children are beaten, swarmed over, black mailed, robbed, rounded up, or even sodomy. Economically, they are forced to give some of their earning to some other parties.

Fifth, the street children, in fact, have not received much opportunity to access social facilities or even protection. It is obvious from the relatively small number of street children who get assistance or education.

From those finding, the researcher suggest some points as follows: First, it is clear from the data collected that the street children characteristics are variative enough. Hence, the education and empowerment of the children should no be done only in one way but it should be variative as well. For example, the children who still live with their parents should be treated differently from the ones who do not stay with their parents. And, also education for street children who still have parents and the ones with no parents should be different. For the street children with parents, education is not only given to them but also to their parents.

Secondly, empowerment and education done towards the street children should not use perspective for adult or children who are not used to street life. They have their own features. Therefore, the empowerment and education given should be based on their perspective. For an instance, for their education, they don't have to come back to formal school, but they can join alternative education done with various media. They can do their education anywhere including studying under a tree or near by the area where they usually do their activities. The substance of the education must concern with street life, such as how to avoid mistreatment in sex, socialization ethics, and general knowledge. It is hoped that from this education they can have ability and endurance to protect themselves as well as avoiding threatening hindrance. The skills given need also be suited with their needs. The street children who commonly become street singer do not really need the ability to sell groceries, but they need more to improve their singing quality.

Kata Pengantar

Gejala anak-anak jalanan di kota-kota terutama kota besar tak dapat dihindarkan lagi. Gejala ini memerlukan perhatian yang serius, dikarenakan anak-anak yang berada di jalanan rawan terhadap perlakuan salah. Kehidupan jalanan adalah kehidupan yang "liar". Apalagi anak-anak secara fisik amat rawan terhadap gangguan pihak lain.

Dalam penelitian ini hendak mengungkap kehidupan anak-anak jalanan, sehingga dapat menemukan semacam formula yang sesuai dengan kebutuhan amat mendesak untuk diberikan. Dalam penelitian ini hendak dicari jawabnya antara lain Bagaimana gambaran karakteristik sosial ekonomi anak jalanan di kota Surabaya? Dampak sosial macam apakah yang timbul dan dialami anak-anak sebagai akibat keterlibatan mereka di jalanan? Seberapa besar peran anak jalanan dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga? Apakah benar di kalangan anak jalanan terjadi bentuk-bentuk eksploitasi dan perlakuan salah yang dilakukan sesama anak jalanan yang lebih senior, preman, sindikat atau aparat tibun? Dan perlindungan dan fasilitas sosial apakah yang dapat diakses anak jalanan selama di jalanan?

Proses penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Karena itu patut kiranya disebut dan diberi ucapan terimakasih, kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
3. Anak-anak yang menjadi responden penelitian ini.
4. Para mahasiswa yang dengan tekun dan bertanggungjawab membantu mengumpulkan data lapangan, antara lain Kuncarsono, Buyung dan Hemly.

Akhirnya, semoga laporan ini dapat berguna dan memberikan sumbangan sekaligus memperkaya studi anak-anak jalanan khususnya di Surabaya.

24 September 2001

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	I
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	1
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	4
2. Perumusan Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Manfaat Penelitian.....	17
BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	19
BAB V GAMBARAN UMUM SURABAYA	19
1. Kependudukan	22
2. Ketenagakerjaan	26
3. Pendidikan	32
4. Kantong-Kantong Anak Jalanan Di Surabaya	39
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	39
1. Umur Saat Diwawancarai	41
2. Aktivitas Anak Jalanan	47
3. Lama Di Jalanan	50
4. Alasan di Jalanan	53
5. Latar Belakang Keluarga	55
6. Pendidikan Responden	58
7. Aspirasi Anak	64
8. Kontribusi ekonomi Keluarga	71
9. Pengalaman Kekerasan	76
10. Pelayanan Terhadap Anak.....	81
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	81
1. Kesimpulan	83
2. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Persentase Penduduk Kotamadya Surabaya Menurut Kelompok Umur Tahun 1990,1997, 1998 dan 2000.....	21
2. Persentase Angkatan Kerja Surabaya Menurut Jenis Kelamin Tahun 1998 dan 2000	22
3. Penduduk Kotamadya Surabaya Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut lapangan Usaha Utama Tahun 2000.....	23
4. Penduduk Kotamadya Surabaya Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama Tahun 2000.....	25
5. Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kotamadya Surabaya Usia 7-12 10 Tahun Menurut Partisipasi Bersekolah Tahun 2000.....	28
6. Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kotamadya Surabaya Usia 13-15 Tahun Menurut Partisipasi Bersekolah Tahun 2000.....	29
7. Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kotamadya Surabaya Usia 15-18 Tahun Menurut Partisipasi Bersekolah Tahun 2000.....	30
8. Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kotamadya Surabaya Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Kepandaian Membaca dan Menulis Tahun 2000.....	32
9. Umur Responden	40
10. Tahun Pertama Kali Berada Di Jalanan	42
11. Kegiatan Utama Anak Jalanan	44
12. Lama Waktu di Pagi, Siang, Sore dan Malam Hari Anak Di Jalanan	47
13. Lama (Jam) Anak di Jalanan Setiap Hari	48
14. Alasan Di Jalanan	52
15. Anak Tinggal Dengan	53
16. Jenis Tempat Tinggal	54
17. Masih Sekolah	56
18. Tingkat Pendidikan	57
19. Bagi Yang Tidak Sekolah/Pendidikan Terakhir.....	57
20. Keinginan Anak Kembali ke Orang Tua	60
21. Keinginan Anak Kembali Ke Sekolah	62
22. Rata-Rata Penghasilan Minimum Per Hari	66
23. Rata-Rata Penghasilan Maksimum Per Hari	67
24. Penggunaan Uang Anak-Anak jalanan	68
25. Pengalaman Kekerasan	72
26. Kekerasan Yang Pernah Dilihat	76
27. Memperoleh Pendampingan	77
28. Pihak Pendamping/Pembinaan	78
29. Tahun Pertama Anak Mendapat Pembinaan/Pendampingan	79

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Personalia:
 1. Karnaji, S.sos.
 2. Dra. Sutinah, MS
 3. Drs, Sudarso

STATEMENT OF WORK

Project Name: [Illegible]

Client: [Illegible]

Start Date: [Illegible]

End Date: [Illegible]

Location: [Illegible]

OBJECTIVES

[Illegible text describing objectives]

[Illegible text describing objectives]

[Illegible text describing objectives]

[Illegible text describing objectives]

[Illegible text describing objectives]

[Illegible text describing objectives]

[Illegible text describing objectives]

[Illegible text describing objectives]

[Illegible text describing objectives]

[Illegible text describing objectives]

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Anak jalanan dengan mudah dapat ditemui terutama di kota-kota besar. Mereka melakukan aktivitasnya di perempatan, stasiun, terminal, plasa, pasar dan tempat-tempat umum lainnya. Aktivitas yang dilakukan anak-anak jalanan cukup bervariasi, seperti misalnya pengamen, pengasong, penyemir sepatu, ojek payung, kernet, pengemis, bantu bengkel, bantu jualan, dan berkeliaran tak tentu.

Jumlah anak jalanan setelah adanya krisis terlihat meningkat tajam. Menurut penjelasan resmi Mensos Justika S. Baharsjah, jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di Tanah Air kini mencapai sekitar 50.000 jiwa lebih (Kompas, 28 Pebruari 1999).

Di Jawa Timur, menurut Wagub Jatim Bidang Kesra Imam Supardi anak jalanan meningkat pesat setelah adanya krisis. Sebelum krisis jumlah anak jalanan di Jawa Timur sekitar 6.000 setelah adanya krisis melonjak menjadi sebanyak 59.000 yang tersebar diberbagai pelosok kota (Jawa Pos, 30 Oktober 1998)

Sementara itu menurut catatan Departemen Sosial Jawa Timur anak-anak yang tergolong terlantar di Jawa Timur --termasuk di dalamnya anak jalanan-- pada tahun 1988/1999 berjumlah 281.174 anak. Dari jumlah itu anak terlantar paling banyak terdapat di kabupaten Probolinggo, sebanyak 33.700 anak, kemudian di kabupaten Banyuwangi sebanyak 23.077 anak.

Menurut hasil Pemetaan dan Survei Anak Jalanan tahun 1999, jumlah anak-anak jalanan yang ada di kotamadya Surabaya berjumlah 1.451 jiwa yang terdiri dari 1.188 anak laki-laki dan 263 anak perempuan. Jumlah anak jalan di kotamadya Surabaya itu memang masih dapat diperdebatkan ketepatannya mengingat sifat anak jalanan memiliki



tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Untuk menghindari dari bias yang terlalu jauh maka jumlah anak jalanan tersebut diperoleh dari jumlah maksimal antar waktu dan antar petugas.

Umumnya anak-anak yang tergolong terlantar cenderung rawan untuk mencari nafkah sendiri. Termasuk di dalamnya anak jalanan merupakan bagian dari anak-anak yang terlalu dini masuk sektor publik untuk mencari nafkah. Laporan ILO 1997 diperkirakan terdapat kurang lebih 250 juta anak berusia 5 s/d 14 tahun yang bekerja di seluruh dunia. Dari jumlah itu sekitar 129 juta anak bekerja secara *full time* dan 139 juta bekerja *part time* (Progressia, 1998)

Di Jawa Timur sendiri fenomena pekerja anak telah terjadi banyak tempat, terutama daerah-daerah pusat produksi, misalnya di pabrik-pabrik atau perkebunan. Data statistik menunjukkan di Jawa Timur pekerja anak yang berumur 10-14 tahun sebanyak 336.889 jiwa. Di Jawa Timur jumlah anak yang berusia 10-14 tahun hingga tahun 1996 sebanyak 3.790.022 jiwa (Susenas, 1996). Dari perbandingan angka-angka jumlah anak yang ada dan bekerja terlihat di Jawa Timur terdapat sebesar 8,89% yang terpaksa turut serta dalam kegiatan ekonomi. Padahal anak seusia itu mestinya masih berada pada tahap bermain atau sekolah sebagai kegiatan utamanya.

Banyaknya jumlah pekerja anak bisa jadi terkait dengan status tidak sekolah. Pada tahun 1996 di Jawa Timur jumlah anak yang berusia 7-15 tahun tidak sekolah sebesar 11,2% atau sebanyak 727.023 jiwa. Jumlah anak tidak sekolah itu akan semakin besar jika digabung dengan yang DO. Pada tahun yang sama anak yang berusia 7-15 tahun yang DO (droup out) SD sebesar 30,7% atau sebesar 159.702 jiwa. Sedangkan anak yang berusia 13-15 tahun yang DO SLTP jumlahnya sebesar 41,6% atau sebesar 18.316 jiwa

dari 43.982 jiwa. Dari sejumlah anak yang tidak bersekolah tersebut, bisa jadi akan melakukan beragam kegiatan baik pekerjaan yang bernilai ekonomis dengan menerima upah atau membantu pekerjaan orang tua (pekerja keluarga /tanpa bayar).

Catatan statistik tentang jumlah pekerja anak memang dapat membantu mengetahui seberapa banyak jumlah anak yang terlibat secara penuh dalam pekerjaan. Tetapi di luar catatan resmi statistik yang ada bukan tidak mungkin masih banyak pekerja anak yang belum tercatat. Hal ini sangat dimungkinkan karena pekerja anak --pengusaha yang mempekerjakan anak-- tidak mau terang-terangan karena terganjal dengan peraturan yang ada. Studi yang dilakukan Azra sebenarnya memberikan indikasi bahwa jumlah anak yang bekerja mungkin lebih besar daripada angka yang diperoleh dari SAKERNAS, tergantung dari definisi "bekerja" yang digunakan (Azra dalam Irwanto, 1996).

Penelitian ini dilakukan memiliki arti cukup penting karena masalah anak jalanan tidak saja merupakan persoalan ketertiban dan kebersihan kota. Tetapi keberadaan anak jalanan berkait juga dengan faktor ekonomi, sosial dan psikis anak itu sendiri dan keluarganya. Karena itu usaha untuk menangani anak jalanan dalam jangka pendek bukan dilakukan dengan cara meniadakan keberadaannya. Tetapi dilakukan dengan pembinaan dan pemberdayaan terhadap anak jalanan maupun keluarga sehingga memiliki kesadaran akan keberadaannya di masyarakat. Karena itu diperlukan kajian untuk menemukan formula yang paling pas untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap anak jalanan.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik sosial ekonomi anak jalanan di kota Surabaya? Termasuk di sini, jenis pekerjaan/aktifitas apa sajakah yang ditekuni, lama di jalanan, status pendidikan dan latar belakang keluarga anak jalanan.
2. Dampak sosial macam apakah yang timbul dan dialami anak-anak sebagai akibat keterlibatan mereka di jalanan? Termasuk di sini aspirasi kembali ke sekolah dan kembali ke orang tuanya.
3. Seberapa besar peran anak jalanan dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga? Termasuk di sini seberapa jauh otonomi yang dimiliki anak jalanan dalam pemanfaatan penghasilan yang mereka peroleh?
4. Apakah benar di kalangan anak jalanan terjadi bentuk-bentuk eksploitasi dan perlakuan salah yang dilakukan sesama anak jalanan yang lebih senior, preman, sindikat atau aparat tibun? Jika ya, bentuk-bentuk perlakuan salah macam apakah yang biasanya dialami anak-anak jalanan?
5. Perlindungan dan fasilitas sosial apakah yang dapat diakses anak jalanan selama di jalanan? Termasuk di sini apa saja kebutuhan yang mendesak bagi anak-anak jalanan baik dalam jang pendek maupun jangka panjang.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Setidaknya ada dua teori yang dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena anak-anak usia sekolah turut terlibat dalam kegiatan ekonomi. Menurut Effendi (1992) sekurang-kurangnya ada dua teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan. Pertama, teori strategi kelangsungan rumah tangga (*household survival strategy*) (Harbison, 1981:225-251). Teori ini menjelaskan bahwa dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin di kota, mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan. Salah satu upaya yang seringkali dilakukan untuk beradaptasi terhadap perubahan adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga. Anggota keluarga yang diikutsertakan adalah wanita ---ibu rumah tangga--. Kalau bantuan tenaga kerja wanita --ibu rumah tangga-- belum mencukupi maka anak-anak yang belum dewasa juga diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga.

Kedua; teori transisi industrialisasi (Rogers dan Standing, 1981:16). Menurut teori ini pada tahap awal industrialisasi dibutuhkan pemupukan modal (*capital accumulation*) untuk meningkatkan produksi dan teknologi. Biasanya para pengusaha atau industriawan menekan biaya produksi dengan jalan menekan biaya pengeluaran untuk upah. Salah satu cara yang biasanya dilakukan adalah dengan mempekerjakan wanita dan anak-anak. Di banyak negara yang sedang berkembang secara kultural wanita dan anak-anak dipandang sebagai pencari nafkah kedua (sekunder) sehingga bersedia dibayar murah. Dengan dasar inilah maka banyak pemilik modal mempekerjakan wanita dan anak-anak sebagai buruh di industri dengan upah yang rendah.

Menurut Darus (dalam: Konvensi 1997) paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan keterlibatan anak di sektor publik.

Pertama, berkait dengan jerat kemiskinan atau ketidakmampuan ekonomi. Seperti diungkapkan oleh Harbinson (1981) dan Chambers (1987), salah satu upaya yang dilakukan keluarga miskin untuk menambah penghasilan keluarga, selain mengikutsertakan istri ke dalam kegiatan publik, adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja anak --biarpun acapkali belum cukup umur untuk anak itu. Karena itu anak-anak yang bekerja dapat membantu sebagai penunjang ekonomi keluarga. Desakan kebutuhan keluarga dan permintaan tenaga kerja, tak jarang menjadikan orang tua terpaksa mengabaikan pendidikan anak. Dengan demikian secara tidak sadar orang tua menjadikan anak sebagai aset ekonomi (Sasmito, 1994, 3-4).

Kedua, berkait dengan keinginan si anak sendiri yang dengan sadar memilih dunia "eksploitasi di luar rumah" daripada terus-menerus bekerja di bawah kendali orang tua mereka sendiri.

Ketiga, berkait dengan kepentingan pengusaha yang senantiasa ingin mengakumulasi keuntungan sebanyak-banyaknya dengan menekan biaya produksi serendah-rendahnya, khususnya upah pekerja. Salah satu caranya adalah dengan mempekerjakan wanita dan anak-anak, karena keduanya bersedia dibayar murah atau sekurang-kurangnya lebih murah dibanding pekerja laki-laki

Berbagai penelitian telah menemukan mengapa anak-anak terlibat dalam pekerjaan. Putranto (1994) misalnya menemukan anak-anak telah bekerja baik secara bersama-sama orang tua ataupun bergerak sendiri mencari makan, berburu, mengumpulkan kayu, bercocok tanam, mengembalakan ternak, memanen, mengambil air

dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi nilai pekerjaan anak sudah di tanamkan pada anak-anak sejak dini (Tjandraningsih, 1991:38).

Studi yang dilakukan Kuntoro dkk. (1996) di propinsi Jawa Timur menemukan faktor utama yang menyebabkan anak-anak terpaksa tidak melanjutkan sekolah adalah karena orang tua mereka kesulitan untuk membiayai sekolahnya. Apa yang ditemukan Kuntoro itu tidak jauh berbeda dengan studi BPS 1994 yang terangkum dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat. Gambaran didalamnya menunjukkan bahwa kalangan penduduk berumur 5-29 tahun yang putus sekolah, alasan yang paling dominan adalah tidak mempunyai biaya (48,8%).

Sementara itu, menurut Maria Fransiska Subagyo (1996), kemelaratan diakui sebagai salah satu penyebab timbulnya kasus pelajar putus sekolah. Namun demikian, di luar itu faktor yang harus diperhatikan adalah cara keluarga mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak dan sikap atau aspirasi orang tua terhadap pendidikan. Studi yang dilakukan Irwanto dkk. (1995) menemukan bahwa pendidikan ibu mempunyai peran penting dalam mempertahankan anak di sekolah. Anak dari ibu yang berpendidikan lebih rendah cenderung putus sekolah dibandingkan anak dari ibu yang berpendidikan lebih tinggi.

Inti dari pengertian eksploitasi adalah bahwa ada sementara individu, kelompok atau kelas yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja atau atas kerugian orang lain (Lorwin dalam: Scott, 1983).

Menurut Scott (1983) sendiri, di dalam pengertian eksploitasi tercakup paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, eksploitasi harus dilihat sebagai satu tata-hubungan antara perorangan, kelompok atau lembaga; adanya pihak yang dieksploitasi

mengimplikasikan adanya pihak yang mengeksploitasi. *Kedua*, eksploitasi merupakan distribusi tidak wajar dari usaha dan hasilnya dan hal lain yang memerlukan adanya suatu ukuran tentang keadilan distribusi untuk mengukur tata-hubungan yang ada. Lebih lanjut Scott menjelaskan bahwa definisi eksploitasi adalah suatu tata-hubungan yang menunjukkan unsur-unsur ketidaksamaan dan paksaan yang begitu menonjol dibandingkan dengan tata-hubungan lainnya, sehingga dengan mudah dapat dikenali lebih eksploitatif dilihat secara obyektif.

Telah disinggung bahwa sebenarnya fenomena pekerja anak sudah lama hadir dalam pranata sosial dan menjadi budaya domestik masyarakat Indonesia terutama masyarakat agraris. Yang menjadi persoalan ketika lembaga kerja anak tidak lagi sekedar medium yang berguna dalam perkembangan sosio-ekonomi anak, malah menanggung resiko buruk bagi perkembangan kehidupan, kesehatan, sosial dan psikologis anak-anak.

Menurut UNICEF (1997) paling tidak ada 9 (sembilan) indikator yang menunjukkan pekerja anak tereksplotasi dalam pekerjaannya, yaitu (1) pekerjaan penuh waktu pada usia yang terlalu dini, (2) terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja, (3) pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial atau psikologis yang tak patut terjadi, (4) bekerja dan hidup di jalanan dalam kondisi yang buruk, (5) upah yang tidak mencukupi, (6) tanggungjawab yang terlalu banyak, (7) pekerjaan yang menghambat akses pendidikan, (8) pekerjaan yang mengurangi harga diri dan martabat anak-anak, seperti perbudakan atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual dan (9) pekerjaan yang merusak perkembangan sosial dan psikologis yang penuh (Konvensi, 1997:19)

Kategorisasi prioritas pekerja anak yang dilakukan ILO/IPEC di Indonesia terlihat pada bobot resiko dan eksploitasi yang di alami anak, yaitu (Putranto dalam: Irwanto, 1996), (1) Anak-anak yang dalam bekerja telah dirampas hak-haknya sebagai pribadi. Fenomena ini dikenal sebagai *bounded labour*. Anak sering tidak memperoleh upah dan dikerjakan secara paksa, (2) Anak-anak yang bekerja di bawah tekanan yang sangat kuat, walau upah masih diberikan. Tipe pekerjaan ini dapat ditemui dalam kasus-kasus anak yang bekerja di jermal-jermal dipantai Timur Sumatera Utara atau anak-anak yang dilacurkan, (3) Anak-anak yang bekerja pada pekerjaan berbahaya, baik bagi keselamatan jiwa maupun kesehatan fisik dan mentalnya dan (4) Anak-anak yang bekerja pada usia yang sangat muda, dibawah 12 tahun. Jumlah pekerja anak yang berusia di bawah 12 tahun ini tidak mudah untuk diperkirakan, karena tidak tercantum dalam statistik angkatan kerja dan sering tidak dilaporkan.

Banyak faktor yang turut serta mendorong sekaligus mendukung anak berada di jalanan. Misalnya kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua.

Namun bisa juga pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan (Kompas, 23 Juli 1997). Menurut penjelasan Mensos Justika S. Baharsjah, kebanyakan anak bekerja di jalanan bukanlah atas kemauan mereka sendiri, melainkan sekitar 60% di antaranya karena dipaksa oleh orang tua (Kompas 26 Pebruari 1999).

UNICEF membedakan anak jalanan menjadi dua, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Anak jalanan yang termasuk kategori pertama masih memiliki

hubungan yang kuat dengan orang tuanya. Hasil studi Soedijar (1984) dan Sanusi (1995) menunjukkan bahwa anak jalanan memberikan sebagian penghasilannya kepada orang tuanya.

Sementara dalam kategori yang kedua adalah anak jalanan yang berpartisipasi penuh baik secara sosial maupun ekonomi di jalanan. Sebagian masih memiliki hubungan dengan orang tua, tetapi dengan frekwensi yang tidak menentu. Bahkan karena sebab-sebab tertentu anak-anak lari meninggalkan rumah dan putus hubungan dengan orang tuanya.

Dalam literatur lain terdapat juga kategori baru, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalan (*families of the street*). Dalam kategori ini anak jalanan memiliki anak-anak masih memiliki hubungan yang masih kuat dengan orang tuanya. Namun demikian anak jalanan kategori ini kehidupannya terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain.

Melihat kategori anak jalanan dapat ditelusuri sebab-sebab mereka turun ke jalan. Hasil lokakarya terbatas oleh Yayasan Gugus Analisis dan AKATIGA merumuskan sebab-sebab dan fenomena anak jalanan. Ada 6 (enam) penyebab muncul dan bertahannya keberadaan anak jalanan, yaitu: (1) Ketidakharmonisan keluarga sehingga anak memilih hidup di jalanan, (2) Penyiksaan di dalam rumah sehingga anak lari dari rumah, (3) tidak mempunyai keluarga (rumah dan keluarga), (4) pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi ekonomi keluarga, (5) kemiskinan ekonomi, akses informasi di dalam keluarga sehingga mendorong anak untuk mandiri dengan hidup di jalanan dan (6) budaya yang menganggap anak harus mengabdikan pada orang tuanya.

Setelah berada di jalanan anak-anak justru mengalami penindasan yang jauh di luar kemampuannya untuk melawan (Mulandar. 1996). Perlakuan itu antara lain, (1) masyarakat cenderung mengucilkan, (2) pemerasan hasil kerja diikuti penyiksaan bila melakukan perlawanan, (3) "pelabelan" yang tidak etis dari masyarakat, ilmuwan, pemerintah, (4) kesalahan intervensi pemerintah dalam penanganan anak marginal perkotaan (perangkat peraturan), (5) penyiksaan yang dilakukan oleh aparat, premen, atau jegger, (6) pemerkosaan oleh orang yang lebih dewasa, (7) tidak jelasnya masa depan untuk hidup secara layak ketika dewasa.

Semakin meningkatnya jumlah anak jalanan tentu semakin memprihatinkan, terutama dikaitkan dengan pemenuhan hak-hak anak. Dilihat dari Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia, ada empat hak anak yang masih harus dinikmatinya sebelum dewasa.

Pertama, hak untuk bertahan hidup (*Right for Survival*). Hak-hak yang termasuk di dalamnya misalnya berkaitan dengan makanan, minumam, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan ekonomi.

Kedua, hak perlindungan (*Right for Protection*). Hak anak ini berkaitan dengan upaya-upaya perlindungan. Seperti misalnya pasal 16 ayat 1 dan 2 Konvensi Hak-Hak Anak yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Kepres no 36/1990, menyebutkan bahwa:

(1) Tak seorang anakpun akan tunduk pada campur tangan sewenang-wenang dan tidak sah atas kehidupan pribadinya, keluarganya, rumah-tangganya atau yang dilakukan surat, menurut juga atas serangan-serangan yang tidak sah atas kehormatan dan reputasinya. (2) Anak berhak atas perlindungan hukum terhadap campur tangan atau serangan seperti itu.

Dalam pasal 32, menyebutkan bahwa:

Negara-Negara Peserta mengakui hak anak untuk dilindungi terhadap eksploitasi ekonomi dan terhadap pelaksanaan setiap pekerjaan yang mungkin berbahaya atau mengganggu pendidikan, atau merugikan kesehatan anak atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosial anak.

Termasuk juga dalam hak perlindungan ini misalnya tidak ditelantarkan dan diabaikan, terlindungi dari kekerasan dan perlakuan yang salah.

Ketiga, hak partisipasi (Right for Participation). Hak anak ini berkaitan dengan kesejahteraan diri sendiri dan masa depan. Selain itu berhak juga untuk mengekspresikan diri. Dalam pasal 12 ayat 1 KHA, menyebutkan bahwa, Negara-Negara Peserta akan menjamin anak-anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri, bahwa mereka mempunyai hak untuk menyatakan pandangan-pandangannya secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak, dan pandangan anak dipertimbangkan sesuai dengan usia dan kematangan anak.

Sedangkan dalam pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa:

Anak mempunyai hak untuk secara bebas menyatakan pendapat; hak ini akan mencakup kebebasan yang terlepas dari pembatasan untuk meminta, menerima dan memberi informasi dan gagasan dalam segala jenis baik, secara lisan, tertulis atau cetakan, dalam bentuk seni, atau melalui media lain menurut pilihan anak yang bersangkutan.

Keempat, hak tumbuh kembang (Right for Development). Hak ini berkaitan dengan perolehan pendidikan yang wajar, ketrampilan serta perkembangan kehidupan sosial. Dalam KHA pasal 27 ayat 1, menyebutkan bahwa:

Negara-Negara Peserta mengakui hak setiap anak atas tingkat kehidupan yang layak untuk pengembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak.

Keempat hak anak yang tertuang dalam KHA itu menjadi dasar pijakan untuk melihat sejauhmana ha-hak anak telah terpenuhi. Demikian juga untuk melihat keberadaan anak jalanan. Seperti diketahui anak jalanan sangat rentan terhadap resiko yang sangat merugikan khususnya tumbuh kembang anak.

Terutama jika pekerjaan yang dilakukan oleh anak tergolong berbahaya seperti di jalanan, di tengah laut dan dalam industri seks komersial. Khusus anak jalanan resiko

sebagai anak jalanan misalnya kecelakaan yang terjadi di jalan misalnya tertabrak kendaraan atau terjatuh. Penelitian Irwanto dkk di tiga kota --Jakarta Surabaya dan Medan menunjukkan-- sebagian besar resiko anak yang dialami anak jalanan adalah terjatuh. Di Medan sebesar 40%, Surabaya 36,6% dan Jakarta sebesar 36%.

Kalangan LSM yang concern terhadap anak jalanan paling tidak melakukan pendekatan-pendekatan yang tidak sama. Pendekatan yang ditempuh didasarkan pada pada karakteristik anak jalanan memang beragam. Penanganan terhadap masalah anak jalanan paling tidak ada tiga pendekatan, yaitu:

Pertama: *Street Based*, merupakan penanganan di jalan atau kantong-kantong anak jalanan berada. Pendekatan ini memiliki fungsi intervensi ke arah upaya perlindungan. Dalam pendekatan ini para street educator mendatangi anak jalanan, berdialog, mendampingi bekerja, memahami dan menempatkan sebagai teman.

Kedua: *Centre Based* merupakan pendekatan penanganan di lembaga atau panti. Karena pendekatan memiliki arah fungsi intervensi rehabilitasi. Dalam pendekatan ini anak-anak jalanan ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti. Di dalam panti anak-anak diberi makanan dan perlindungan. Pada panti disediakan juga pelayanan pendidikan, ketrampilan, dan kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian dan pekerjaan. Dalam pendekatan panti ini ada dua model, (1) Penampungan yang bersifat sementara (*drop-in centre*). Model ini diterapkan pada anak jalanan yang masih bolak-balik ke jalan. (2) *residential centre*. Model ini diterapkan pada anak jalanan yang sudah meninggalkan jalanan.

Ketiga: *Community based*. Pendekatan ini adalah upaya penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, utamanya keluarga atau orang tua anak jalanan.

Pendekatan ini bersifat preventif, yaitu mencegah anak-anak agar tidak turun ke jalan. Keluarga diperkuat basis ekonominya. diberi penyuluhan pengasuhan anak, memberikan hak-hak anak, pengisian waktu luang, kesempatan untuk memperoleh pendidikan baik formal maupun informal dan kegiatan lainnya.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran secara rinci gambaran karakteristik sosial ekonomi anak jalanan di kota Surabaya? Termasuk di sini, jenis pekerjaan/aktifitas apa sajakah yang ditekuni selama di jalanan.
2. Memberikan gambaran tentang dampak sosial macam apakah yang timbul dan dialami anak-anak sebagai akibat keterlibatan mereka di jalanan. Termasuk aspirasi kembali ke sekolah dan kembali ke orang tuanya?
3. Memberikan gambaran seberapa besar peran anak jalanan dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga. Termasuk di sini seberapa jauh otonomi yang dimiliki anak jalanan dalam pemanfaatan penghasilan yang mereka peroleh.
4. Memberikan gambaran dan sekaligus memberikan masukan upaya perlindungan dan fasilitas sosial yang yang dapat diakses anak jalanan selama berada di jalanan.
5. Menyusun model pembinaan dan pemberdayaan bagi anak jalanan yang mendasarkan pada karakteristik dan kebutuhan serta pemenuhan hak-hak anak

2. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang kehidupan anak jalanan sehingga lebih memudahkan menyusun berbagai program aksi untuk menangani permasalahan dan perlindungan sosialnya di Jawa timur.

2. Memberikan masukan khususnya berupa data kualitatif untuk melakukan penyusunan langkah-langkah operasional sehingga dapat mencegah dan sekaligus mengurangi keterlibatan anak-anak di jalanan.

BAB 4 METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah studi deskriptik yang mencoba memberikan gambaran secara rinci keterlibatan anak di jalanan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tujuan aktivitas ekonomi, fungsinya dalam penyangga ekonomi keluarga dan aspirasi terhadap masa depan termasuk pendidikan dan ketrampilannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang berada di jalanan. Adapun kriteria responden dalam penelitian adalah: (1) berumur di bawah 18 tahun saat penelitian ini dilaksanakan; (2) minimal selama 4 jam sehari waktunya berada di jalanan baik untuk membantu keluarga maupun orang lain atau berkeliaran tak menentu di jalanan dan (3) telah berada di jalanan minimal lebih dari satu bulan pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di kotamadya Surabaya Jawa Timur. Pertimbangannya di kotamadya Surabaya merupakan kota besar kedua setelah Jakarta yang disinyalir jumlah anak jalanan tidak sedikit.

Jumlah sampel yang diwawancarai ditetapkan sebanyak 100 responden anak jalanan dengan mempertimbangan beberapa variasi seperti aktifitasnya di jalanan, latar belakang keluarga. Untuk melengkapi data, diwawancarai pula beberapa orang tuanya atau pendamping. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Responden ditemui dan diwawancarai langsung di kantong-kantong anak jalanan atau rumah-rumah singgah.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara: *Pertama*, melakukan wawancara langsung kepada responden terpilih. Wawancara ini dilakukan

dengan panduan kuesioner baik tertutup maupun terbuka yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang digali melalui cara ini antara lain mengenai karakteristik anak jalanan maupun keluarganya termasuk sosial ekonominya, dampak sosial yang dialami anak-anak dan berbagai bentuk eksploitasi yang dialaminya.

Kedua, mengumpulkan data sekunder dari instansi terkait untuk menggambarkan geografis dan gambaran umum penduduk di lokasi penelitian. Di samping itu dari LSM yang mengangi masalah anak jalanan. Data ini digunakan untuk menggambarkan secara umum anak jalanan yang ada di kotamadya Surabaya.

Ketiga, Melakukan observasi langsung terhadap kantong-kantong anak jalanan dan hal-hal lain yang dilakukan anak jalanan saat beraktifitas.

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

BAB 5

GAMBARAN UMUM SURABAYA

Seperti kota-kota besar lainnya, munculnya anak jalanan di kota Surabaya merupakan gejala umum dan tak dapat dihindarkan. Fenomena anak jalanan di berbagai kota termasuk Surabaya seakan berbarengan dengan perkembangan kota itu sendiri. Di berbagai sudut kota tak lepas dari keberadaan anak jalanan. Di stasiun, terminal, pelabuhan, plaza, pasar atau perempatan jalan tak sulit untuk menemukan anak jalanan. Dalam bab ini akan diuraikan secara umum gambaran kotamadya Surabaya. Paling tidak secara statistik dapat diketahui *background* sehingga dapat membantu memahami anak jalanan yang ada di kota Surabaya.

1. Kependudukan

Salah satu problem kota termasuk Surabaya adalah masalah penduduk. Seperti kota-kota lain pada umumnya jumlah penduduknya semakin meningkat tidak hanya dari kelahiran tetapi juga dari migran daerah lain terutama desa-desa sekitarnya. Tentu saja kedatangan penduduk yang terus menyerbu kota Surabaya tidak terlalu menjadi persoalan kota selama fasilitasnya dapat memenuhi warganya termasuk pendatang.

Masalah kependudukan merupakan aspek penting dalam berjalannya pemerintahan. Penting dalam pengertian bahwa aspek kependudukan merupakan unsur dalam pembangunan baik sebagai obyek maupun subyek. Karena itu pengetahuan tentang aspek-aspek kependudukan akan memberi manfaat yang cukup besar. Berbagai aspek yang berkaitan dengan kependudukan seperti misalnya menyangkut jumlah, komposisi baik menurut umur atau jenis kelamin.

Jumlah penduduk kotamadya Surabaya pada tahun 1990 berjumlah 2.473.272 jiwa. Sementara itu angka pertumbuhannya mencapai sebesar 2,06% pertahun antara dua sensus penduduk, yaitu sensus penduduk 1980 dan 1990. Sedangkan dari tahun 1990 sampai dengan 1998 rata-rata pertumbuhan penduduk per tahunnya mencapai sebesar 1,58%. Pada tahun 1998 jumlah penduduk kotamadya Surabaya mencapai 2.803.389 jiwa.

Dibandingkan dengan kabupaten atau kotamadya lainnya di Jawa Timur maka terlihat maka kotamadya Surabaya adalah tertinggi. Di kotamadya ini penduduknya mencapai sebanyak 2.803.389 jiwa. Kemudian disusul terbanyak kedua adalah kabupaten Malang. Di kabupaten yang dikenal dengan kota apel ini, jumlah penduduknya mencapai sebanyak 2.382.159 jiwa, yang terdiri dari 1.180.112 jiwa laki-laki (49,54%) dan perempuan berjumlah sebanyak 1.202.047 jiwa (50,46%). Sementara urutan ketiga penduduk terbanyak adalah kabupaten Jember, yaitu mencapai sebanyak 2.162.699 jiwa. Jumlah ini terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah sebanyak 1.062.309 jiwa (54,12%) dan penduduk perempuan berjumlah sebanyak 1.100.379 jiwa (50,88%).

Seperti kota-kota pada umumnya angka kepadatannya relatif tinggi. Pada tahun 1990 angka kepadatan kota Surabaya mencapai 7.578 per kilometer persegi. Sementara tahun 1998 meningkat menjadi 8.590 per kilometer persegi. Dengan angka kepadatan sebesar itu maka kotamadya Surabaya merupakan kota terpadat di Jawa Timur. Apalagi kalau dibanding kepadatan propinsi Jawa Timur terlihat sangat jauh. Angka kepadatan Propinsi Jawa Timur tahun 2000 mencapai sebanyak 719 jiwa kilometer persegi. Dilihat dari distribusi penyebarannya penduduk kota Surabaya terkonsentrasi di Surabaya Pusat, Surabaya Timur dan Surabaya Utara.

Tabel 1
Persentase Penduduk Kotamadya Surabaya Menurut Kelompok Umur
Tahun 1990, 1997, 1998 dan 2000

Tahun	0-14	15-64	65+	Jumlah
1990	27,80	69,31	2,89	100
1997	23,92	72,45	3,63	100
1998	24,14	72,19	3,67	100
2000	26,40	70,19	3,41	100

Sumber: Susenas, 1998 dan 2000

Komposisi penduduk menurut umur, terlihat sebagian besar baik laki-laki maupun perempuan merupakan usia yang masih produktif, yaitu antara usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Terlihat bahwa dari tahun 1998 ke tahun 2000 terjadi perubahan pada ketiga kelompok umur. Pada tahun 1998 yang berusia 0-14 tahun sebesar 24,14%, sementara tahun 2000 meningkat menjadi 26,40%. Sedangkan pada kelompok 15-64 tahun justru mengalami penurunan dari sebesar 72,19% pada tahun 1998 menjadi 70,19% pada tahun 2000. Pada kelompok umur di atas 65 tahun terjadi penurunan kendati relatif kecil, yaitu 3,67% pada tahun 1998 menjadi 3,41% tahun 2000

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat memberikan informasi tentang seberapa besar angka beban ketergantungan di suatu daerah. Angka beban ketergantungan menunjukkan pula perbandingan penduduk yang tidak produktif secara ekonomi dengan penduduk yang produktif.

Komposisi penduduk demikian itu memberikan implikasi membutuhkan lapangan pekerjaan yang memadai. Selain itu juga membutuhkan fasilitas pendidikan yang juga memadai. Di satu sisi usia produktif adalah usia untuk bekerja atau di sisi lain menuntut ilmu. Karena itu ketersediaan lapangan pekerjaan dan juga fasilitas pendidikan

merupakan kebutuhan yang mendesak untuk diadakan. Ada tidaknya fasilitas lapangan pekerjaan atau pendidikan tergantung sejauhmana pemerintah memiliki dana untuk membangun dan menyediakannya.

2. Ketenagakerjaan

Komposisi penduduk usia kerja meliputi angkatan kerja, yang terdiri dari mereka yang bekerja dan pencari kerja serta bukan angkatan kerja. Yang termasuk bukan angkatan kerja terdiri dari mereka yang sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Tabel 2
Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 1998 dan 2000

Angkatan Kerja	1998		Jumlah	2000		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan		Laki-Laki	Perempuan	
Bekerja	92,67	89,26	91,39	95,23	92,92	94,42
Mencari Kerja	7,33	10,74	8,61	4,77	7,08	5,58
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Tahun 1998 dan 2000

Jumlah penduduk yang bekerja ternyata mengalami peningkatan dari tahun 1998 ke tahun 2000, dari 91,39% menjadi 94,42%. Sebaliknya penduduk yang mencari kerja mengalami penurunan, dari 8,61% pada tahun 1998 menjadi 5,58% pada tahun 2000.

Dilihat dari jenis kelamin, maka terlihat bahwa angkatan kerja yang bekerja dari laki-laki jauh lebih banyak dibanding dengan perempuan, tahun 1998 maupun 2000.. Angkatan kerja laki-laki yang bekerja mencapai sebesar 92,67% sementara perempuan mencapai 89,26% pada tahun 1998. Sementara pada tahun 2000 masih lebih banyak angkatan kerja laki-laki yang bekerja dibanding perempuan kendati jumlahnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2000 angkatan kerja laki-laki yang bekerja sebesar 95,23%, sementara perempuan sebesar 92,92%

Sebaliknya penduduk yang mencari pekerjaan persentasenya lebih banyak perempuan baik tahun 1998 maupun 2000. Angka persentase penduduk laki-laki yang mencari pekerjaan mencapai sebesar 7,33% pada tahun 1998 dan 4,77% pada tahun 2000. Sementara perempuan yang mencari kerja mencapai 10,74% tahun 1998 dan tahun 2000 mengalami penurunan menjadi sebesar 7,08%. Kecenderungan angka angkatan kerja laki-laki lebih besar dibanding perempuan tak dapat dilepaskan dari kondisi masih kuatnya peran pencari nafkah. Sampai saat ini tak dapat dipungkiri bahwa peran mencari nafkah bagi keluarga masih di pegang oleh laki-laki.

Sementara itu yang dimaksud Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara angkatan kerja dengan tenaga kerja. Angka persentase TPAK kotamadya Surabaya pada tahun 1998 sebesar 54,67%. Ini berarti pada tahun 1998 ada 54 orang yang termasuk angkatan kerja dari 100 orang tenaga kerja. Sedangkan tahun 2000 angka TPAK menurun menjadi 51,46%, yang berarti dari 100 orang tenaga kerja yang bekerja sebanyak 51 orang. Dari data ini dapat dipahami juga bahwa di kotamadya Surabaya terdapat peningkatan tenaga kerja sementara angkatan kerjanya meningkat.

Tabel 3
Penduduk Kotamadya Surabaya Usia 10 tahun Ke Atas Yang Bekerja
Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2000

Lapangan Usaha Utama	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Pertanian	15.631	2,34	5.929	1,68	21.560	2,11
Pertambangan dan Galian	2.156	0,32	-	-	2.156	0,21
Industri	145.530	21,81	100.254	28,35	245.784	24,08
Listrik, Gas dan air	8.624	1,29	539	0,15	9.163	0,90
Konstruksi	56.056	8,40	3.773	1,07	59.829	5,86
Perdagangan	202.664	30,37	153.615	43,45	356.279	34,90
Komunikasi	114.807	17,21	8.085	2,29	122.892	12,04
Kuangan	12.397	1,86	4.312	1,22	16.709	1,64
Jasa	108.878	16,32	76.538	21,65	185.416	18,16
Lainnya	539	0,08	539	0,15	1.078	0,11
Jumlah	667.282	100,00	353.584	100,00	1.020.866	100,00

Sumber: Susenas, 2000

Dilihat dari lapangan pekerjaan utama, paling tidak ada tiga sektor dominan yang ditekuni penduduk Surabaya. Ketiga sektor ini adalah perdagangan (34,9%) kemudian industri (24,08%) dan ketiga adalah jasa (18,16%). Apabila dirinci menurut jenis kelamin ternyata di tiga sektor yang banyak ditekuni penduduk Surabaya tersebut lebih banyak diisi perempuan dibanding laki-laki. Sektor perdagangan misalnya ditekuni laki-laki sebesar 30,37% penduduk Surabaya sementara sebesar 43,45% oleh perempuan. Gambaran semacam ini tentu tidak sulit untuk ditemukan di berbagai pusat-pusat keramaian seperti toko, pusat-pusat perbelanjaan atau di pasar-pasar. Di tempat-tempat tersebut terlihat dengan mudah bahwa pelaku perdagangan sebagian besar adalah perempuan.

Di sektor industri yang ada di kotamadya Surabaya sebagian besar mengerjakan karyawan perempuan (28,35%) sementara laki-laki sebesar 21,81%. Di sentra-sentra industri seperti daerah Rungkut, Karangpilang, atau Tandes di saat-saat keluar atau masuk kerja seperti pagi atau sore maka pekerja perempuan hiler mudik keluar atau masuk perusahaan/pabrik. Sebagian pulang dan sebagian lagi baru masuk kerja untuk menekuni lagi rutinitasnya.

Di kota Surabaya yang merupakan kota besar kedua setelah Jakarta ternyata masih ada sebagian (2,11%) penduduknya yang menekuni sektor pertanian. Umumnya penduduk yang menekuni ini berada di daerah-daerah pinggiran yang didukung masih suburnya lahan pertanian. Di Surabaya Barat misalnya kendati masih banyak lahan yang belum didayagunakan tetapi sebagian besar tidak dapat diolah dan menghasilkan secara maksimal kecuali pada musim kemarau yang ditanami buah-buahan seperti melon atau semangka. Lain halnya di Surabaya Selatan seperti sebagian Kecamatan, Wonocolo,

Gayungan, Jambangan, Wiyung tanahnya masih subur dan produktif yang menghasilkan padi baik musim hujan maupun kemarau. Tetapi kondisi ini dapat diduga tidak akan bertahan lama. Lama-kelamaan akan berubah juga menjadi kawasan pemukiman dengan memakan lahan-lahan yang masih produktif dan subur.

Tabel 4
Penduduk Kotamadya Surabaya Usia 10 tahun Ke Atas Yang Bekerja
Menurut Jenis Pekerjaan Utama Tahun 2000

Pekerjaan Utama	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tenaga Profesional	40.197	2,89	36.574	7,85	76.771	6,23
Pejabat pelaksana dan TU	99.041	12,92	58.844	12,63	157.885	12,81
Tenaga penjualan	179.036	23,36	177.917	38,20	356.953	28,97
Tenaga Usaha Jasa	66.395	8,66	86.521	18,58	152.916	12,41
Tenaga Usaha Pertanian	8.349	1,09	3.834	0,82	12.183	0,99
Tenaga produksi	63.265	8,25	61.121	13,12	124.386	10,09
Tenaga Operator	93.180	12,16	15.783	3,39	108.963	8,84
Pekerja kasar	200.132	26,11	21.417	4,60	221.549	17,98
Lainnya	16.902	2,21	3.756	0,80	20.658	0,51
Jumlah	766.497	100,00	465.767	100,00	1.232.264	100,00

Sumber: Susenas, 2000

Dilihat dari jenis pekerjaan utama dari penduduk yang berusia 10 tahun ke atas terlihat bahwa sebagai tenaga penjualan menduduki jumlah paling besar, yaitu 28,97%. Data ini tentu terkait erat dengan lapangan pekerjaan yang berada di sektor perdagangan yang juga dominan di kotamadya Surabaya. Di pusat pusat perbelanjaan kota Surabaya seakan tak pernah mengenal malam. Di siang dan sore serta malam pusat perbelanjaan modern ramai dikunjungi orang sementara menjelang dinihari hingga pagi hari berganti pasar tradisional seperti pasar sayuran menjadi hiruk-pikuk.

Dominannya perdagangan ini terkait erat juga dengan jumlah tenaga kasar. Dari data Susenas tahun 2000 terlihat bahwa penduduk kotamadya Surabaya yang menekuni jenis pekerjaan utama sebagai pekerja kasar ternyata menduduki urutan kedua terbanyak

setelah tenaga penjualan. Data Susenas 2000 menunjukkan bahwa penduduk yang menckuni pekerjaan utama sebagai pekerja kasar mencapai sebesar 17,98%.

Urutan ketiga jenis pekerjaan yang ditekuni penduduk Surabaya adalah tenaga pelaksana dan tata usaha. Sebagai konsekwensi dari sektor-sektor yang termasuk modern dan birokrasi pemerintahan yang relatif kompleks maka tenaga pelaksana dan tata usaha mutlak diperlukan. Sebagai kota perdagangan dan birokrasi yang cukup besar maka tak mengherankan jika penduduk yang bekerja di jenis pekerjaan ini diperlukan. Data Susenas tahun 2000 penduduk yang bekerja di pekerjaan ini mencapai sebesar 12,81%.

Sementara itu dilihat dari jenis kelamin, terutama pada jenis-jenis pekerjaan dominan seperti tenaga penjualan yang ditekuni penduduk Surabaya terlihat bahwa perempuan jauh lebih besar. Pada jenis pekerjaan sebagai tenaga penjualan menunjukkan data bahwa penduduk laki-lakai mencapai sebesar 23,36%, sedangkan perempuan sebesar 38,20%. Namun pada pekerjaan sebagai tenaga kasar justru sebaliknya, yaitu laki-laki jauh lebih besar dibanding perempuan. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai pekerja kasar mencapai 26,11%, sementara perempuan hanya sebesar 4,60%. Tetapi untuk tenaga profesional perempuan cukup dominan dibanding laki-laki. Pada jenis pekerjaan tenaga profesional jumlah laki-laki hanya sebesar 2,89% sementara perempuan mencapai 7,85%

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator dari kemajuan suatu daerah. Ini berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia yang ada di suatu daerah. Semakin baik kualitas pendidikan berarti daerah yang bersangkutan semakin maju. Karena itu kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu variabel penting untuk menentukan

DAU. Kalau SDM-nya yang dicerminkan dalam tingkat pendidikan atau kualitasnya rendah berarti mendapat DAU yang lebih besar yang berguna untuk meningkatkannya. Peningkatan pendidikan tentunya dibarengi dengan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Jangkauan peningkatan ini tidak hanya menyangkut sekolah-sekolah formal, tetapi juga sekolah-sekolah informal perlu juga mendapat perhatian.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat dapat dsekesar diukur dengan kuantitas lulusan sekolah formal yang dibuktikan dengan ijazah tetapi juga peningkatan pengetahuan dan peningkatan kemampuan baca tulis. Penyediaan sekolah atau fasilitas belajar bagi kalangan miskin saatnya memerlukan perhatian. Sudah bukan rahasia umum bahwa sekolah sampai saat ini seakan-akan hanya milik golongan yang punya uang.

Data tentang pendidikan suatu penduduk dapat dilihat dari angka partisipasi sekolah. Angka partisipasi sekolah atau *Enrollment Ratio* diartikan sebagai rasio antara jumlah murid pada tingkat sekolah tertentu dibandingkan dengan penduduk yang bermur sesuai tingkat sekolah bersangkutan. Angka ini dibagi dua, yaitu angka partisipasi kotor (*Gross Enrollment Ratio atau GER*) dan angka partisipasi murni (*Net Enrollment Ratio atau NER*). GER adalah angka partisipasi sekolah secara kasar, yaitu menghitung jumlah murid tanpa melihat umurnya pada jenjang pendidikan tertentu. Sementara NER adalah partisipasi sekolah dengan menggunakan batasan umur tertentu pada jenjang pendidikan tertentu.

Sebagai gambaran kualitas sumber daya manusia kotamadya Surabaya dapat dilihat dari angka partisipasi pendidikan atau bersekolah. Partisipasi sekolah penduduk yang berusia 5 tahun ke atas, sebesar 6,78% adalah tidak/belum pernah sekolah, sebesar 26,62% masih sekolah dan 66,61% tidak sekolah lagi. Kalau dibandingkan dengan angka

partisipasi Jawa Timur untuk kelompok tidak/belum pernah sekolah maka angka di Surabaya jauh lebih kecil. Angka kelompok tidak/belum sekolah Jawa Timur mencapai sebesar 18,02%. Tetapi untuk kelompok yang masih sekolah dan tidak sekolah lagi menunjukkan angka kotamadya Surabaya lebih besar. Angka penduduk yang masih sekolah Jawa Timur mencapai sebesar 21,41%, sementara tidak sekolah lagi sebesar 66,61%

Tabel 5
Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kotamadya Surabaya Usia 7-12
Menurut Partisipasi Bersekolah Tahun 2000

Keterangan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tidak/Belum pernah Sekolah	1.078	0,71	1.078	0,81	2.156	0,76
Masih Sekolah	149.842	99,29	131.516	99,19	281.358	99,24
Tidak Sekolah Lagi	-	-	-	-	-	-
Jumlah	150.920	100,00	132.594	100,00	283.513	100,00

Sumber: Susenas 2000

Kalau dirinci per kelompok umur 7-12 tahun, data statistik menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang tidak sekolah lagi. Artinya di usia sekolah dasar (SD) telah memasuki sekolah atau masih sekolah. Secara statistik terlihat bahwa sebesar 99,24% usia SD masih menuntut ilmu atau masih sekolah. Data ini juga dapat diartikan bahwa angka partisipasi sekolah usia SD di kotamadya Surabaya mencapai 99,24%.

Dibanding angka partisipasi sekolah Jawa Timur Usia SD, kotamadya Surabaya jauh lebih besar. Angka partisipasi sekolah Jawa Timur sebesar 95,90%. Sebaliknya untuk angka tidak/belum sekolah Jawa Timur lebih besar usia SD mencapai 2,55%, dan tidak sekolah lagi sebesar 1,55%.

Kendati berada di kota sebesar kota Surabaya bukan berarti semua anak telah tercakup dan memasuki pendidikan usia SD. Terbukti dari data Susenas 2000

menunjukkan bahwa masih terdapat 0,76% (2.156 anak) usia SD yang masih belum dapat menikmati pendidikan. Secara kuantitas antara laki-laki dan perempuan penduduk usia SD yang belum dapat menikmati pendidikan jumlahnya sama yaitu 1.078 anak. Tetapi dari sisi persentase, anak yang tidak/belum pernah sekolah lebih besar perempuan dibanding laki-laki. Sebaliknya penduduk yang masih sekolah atau angka partisipasi sekolah lebih besar laki-laki dibanding perempuan. Angka partisipasi sekolah penduduk laki-laki sebesar 99,29% sementara perempuan sebesar 99,19%.

Tabel 6
Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kotamadya Surabaya Usia 13-15
Menurut Partisipasi Bersekolah Tahun 2000

Keterangan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tidak/Belum pernah Sekolah	-	-	-	-	-	-
Masih Sekolah	61.985	98,29	62.524	94,31	124.509	96,25
Tidak Sekolah Lagi	1.078	1,71	3.773	5,69	4.851	3,75
Jumlah	63.063	100,00	66.297	100,00	129.360	100,00

Sumber: Susenas 2000

Dari data statistik Susenas secara kuantitas penduduk kotamadya Surabaya yang berusia 13-15 tahun sudah terbebas dari sekolah. Dalam arti pada usia 13-15 tahun tidak ada penduduk yang tidak/belum pernah sekolah. Dapat diartikan juga bahwa pada usia ini —usia SLTP-- semua penduduk pada kelompok ini telah atau pernah sekolah, minimal SD. Data ini tentu lebih baik jika dibanding dengan Jawa Timur. Di Jawa Timur menunjukkan bahwa dalam kelompok usia 13-15 tahun masih terdapat sebesar 1,11% yang tidak/belum sekolah.

Angka partisipasi sekolah usia 13-15 tahun atau usia SLTP di kotamadya Surabaya mencapai 96,25%. Dibandingkan dengan angka partisipasi sekolah usia SLTP Jawa Timur, maka Surabaya jauh lebih baik. Angka partisipasi usia SLTP di Jawa Timur

mencapai sebesar 79,66%. Sedangkan kelompok usia 13-15 tahun yang tidak sekolah lagi sebesar 3,75%. Kendati jumlahnya relatif kecil, bukan berarti dapat diabaikan. Sebaliknya angka yang tidak sekolah lagi pada usia 13-15 tahun memerlukan perhatian yang lebih serius.

Dilihat dari jenis kelamin, maka perempuan masih membutuhkan perhatian yang lebih besar. Sebab angka partisipasi sekolah usia 13-15 tahun lebih besar laki-laki dibanding perempuan. Angka partisipasi sekolah laki-laki sebesar 98,29% sementara perempuan sebesar 94,31%. Posisi perempuan yang tidak sekolah lagi juga lebih besar dibanding laki-laki. Penduduk perempuan yang tidak sekolah lagi mencapai sebesar 5,69% sementara laki-laki sebesar 1,71%.

Tabel 7
Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kotamadya Surabaya Usia 16-18
Menurut Partisipasi Bersekolah Tahun 2000

Keterangan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Perscn	Jumlah	Perscn	Jumlah	Perscn
Tidak/Belum pernah Sekolah	-	-	-	-	-	-
Masih Sekolah	46.354	73,50	57.134	76,26	103.488	75,00
Tidak Sekolah Lagi	16.709	26,50	17.787	23,74	34.496	25,00
Jumlah	63.063	100,00	74.921	100,00	137.984	100,00

Sumber: Susenas 2000

Kecenderungan angka partisipasi sekolah yang semakin menurun seiring dengan meningkatnya jenjang sekolah terlihat pada data Susenas 2000. Kalau angka partisipasi sekolah SD mencapai sebesar 99,24%, SLTP mengalami penurunan menjadi sebesar 96,25% dan SLTA (16-18 tahun) menjadi 75%. Kecenderungan ini tidak jauh berbeda dengan angka partisipasi sekolah di Jawa Timur.

Angka partisipasi sekolah usia 16-18 tahun di kotamadya Surabaya mencapai sebesar 75%. Ini berarti penduduk Surabaya yang masih sekolah mencapai 2/3 dari jumlah penduduk usia 16-18 tahun. Sebaliknya di kota ini masih terdapat 25% di usia 15-

18 tahun yang tidak sekolah lagi. Data ini dapat diartikan juga bahwa selepas SLTP bisa jadi banyak yang tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Atau bisa jadi melanjutkan ke SLTP tetapi putus di tengah jalan dengan berbagai alasan, misalnya biaya.

Data penduduk kotamadya Surabaya tentang pendidikan dapat dilacak dari sisi status pendidikan bagi yang masih sekolah dan di sisi lain dapat diketahui juga seberapa banyak yang tidak/belum pernah sekolah serta tidak sekolah lagi.

Dilihat dari status pendidikannya penduduk kotamadya Surabaya yang berusia 10 tahun ke atas maka terlihat bahwa yang tidak/belum sekolah dan tidak sekolah lagi jumlahnya cukup besar, yaitu sebesar 79,27%. Gambaran berdasarkan jenis kelamin maka perempuan justru lebih banyak yang tidak/belum sekolah dan tidak sekolah lagi dibanding laki-laki. Angka penduduk perempuan yang tidak/belum sekolah dan tidak sekolah lagi mencapai sebesar 79,78%, sementara penduduk laki-laki mencapai 78,73%.

Sementara penduduk usia 10 tahun ke atas yang masih sekolah, bagian terbesar terdapat pada jenjang SD, yaitu sebesar 6,83%. Kemudian terus menurun ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah penduduk yang masih sekolah SLTP sebesar 5,47%, SLTA sebesar 5,57% dan D1-Universitas mencapai sebesar 3,24%.

Kualitas sumber daya manusia dapat ditunjukkan dari segi pendidikan yang ditamatkan. Dilihat dari segi ini terlihat bahwa SDM penduduk Kotamadya Surabaya perlu lebih banyak peningkatan. Hal ini dapat dilihat ternyata penduduk kotamadya Surabaya yang berusia 10 tahun ke atas sebagian besar adalah lulusan atau tamat SD/MI. Dari jumlah penduduk kotamadya Surabaya terdapat sebesar 25,55% adalah tamat SD/MI. Kemudian disusul penduduk tamat SMU/SLTA sebesar 23,27%.

Tabel 8
Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kotamadya Surabaya 10 Tahun Ke Atas
Menurut Kepandaian Membaca dan Menulis Tahun 2000

Baca Tulis Huruf	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Latin	973.973	96,12	986.909	90,73	1.960.882	93,33
Lainnya	23.177	2,29	23.716	2,18	46.893	2,23
Tidak Bisa	16.170	1,60	77.077	7,09	93.247	4,44
Jumlah	1.013.320	100,00	1.087.702	100,00	2.101.022	100,00

Sumber: Susenas 2000

Indikator lain kualitas pendidikan dapat dilihat dari kemampuan membaca dan menulis. Dilihat dari sisi ini barangkali tidak terlalu mengkhawatirkan, sebab ternyata 93,33% penduduk kotamadya Surabaya yang berusia 10 tahun ke atas dapat membaca dan menulis Latin sebesar 93,33% dan sebesar 2,23% dapat baca tulis huruf lainnya. Sebaliknya hanya sebesar 4,44% yang tidak dapat membaca dan menulis.

Kalau dilihat menurut jenis kelamin terlihat bahwa penduduk perempuan masih membutuhkan perhatian yang serius dan peningkatan di masa-masa mendatang. Hal ini disebabkan angka penduduk perempuan yang dapat menulis dan membaca masih lebih besar laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki yang tidak dapat menulis dan membaca sekitar 1,60%, sementara perempuan mencapai sebesar 7,09%.

4. Kantong-Kantong Anak Jalanan Di Surabaya

Kantong anak jalanan yang dimaksud adalah tempat/lokasi di mana anak melakukan kegiatan/aktivitasnya termasuk pekerjaannya. Aktivitas yang dilakukan anak-anak antara lain mengamen, mengasong/pedagang, mengemis, buruh pasar/kuli, penyemir sepatu, parkir mobil, kernet, pekerja seks, calo, ojeg payung, pembersih mobil dan berkeliaran tak tentu.

Aktivitas-aktivitas itu umumnya dilakukan di tempat-tempat atau pusat-pusat keramaian. Misalnya perempatan/jalan, terminal, stasiun, Pasar, tempat hiburan (bioskop)

plasa/mall, taman kota, tempat pembuangan sampah, tempat lokalisasi, pom bensin, makam, pelabuhan dan sebagainya.

Di kotamadya teridentifikasi paling tidak sebanyak 134 kantong anak jalanan. Namun jumlah itu bisa jadi jumlah minimal, karena dimungkinkan ada beberapa tempat yang belum diketahui tetapi menjadi tempat aktivitas anak jalanan. Mungkin tempat-tempat itu relatif baru menjadi lokasi aktivitas anak jalanan

Berdasarkan Studi Depsos Pusat dengan Unika Atmajaya (1999) diidentifikasi jumlah anak jalanan di kotamadya Surabaya sebanyak 2.834 anak. Angka minimum jumlah anak jalanannya sebanyak 2.663 anak dan jumlah maksimumnya sebanyak 3.005 anak.

Secara administratif wilayah kotamadya Surabaya terbagi menjadi 5 (lima) wilayah, yaitu Surabaya Pusat, Utara, Timur, Selatan dan Barat. Masing-masing dari wilayah itu teridentifikasi jumlah kantong anak jalanan dengan jumlah yang berbeda-beda. Wilayah yang paling banyak terdapat kantong anak jalanan adalah Wilayah Surabaya Selatan. Di wilayah ini teridentifikasi sebanyak 43 kantong anak jalanan. Jumlah kantong anak jalanan yang relatif banyak ini disebabkan banyak perempatan-perempatan yang terdapat lampu pengatur lalu lintas dan volume kendaraan cukup tinggi. Di samping itu terdapat tiga terminal yang cukup besar dibanding wilayah lainnya. Ketiga terminal itu adalah Bungurasih --paling besar--, Joyoboyo dan Bratang.

Wilayah kedua adalah Surabaya Timur. Di wilayah ini teridentifikasi sebanyak 33 kantong anak jalanan. Wilayah Surabaya Utara dan Barat masing-masing teridentifikasi sebanyak 16 kantong anak jalanan.

Pada waktu pagi hari di kotamadya Surabaya terdapat sebanyak 2.329 anak jalanan, yang terdiri dari 2.101 anak laki-laki dan 228 anak perempuan. Pada waktu pagi hari ini

jumlah anak jalanan paling banyak terdapat di wilayah Surabaya Selatan, yaitu sebanyak 739 anak atau sebesar 31,7%. Dilihat dari jenis kelamin anak jalanan pada waktu pagi hari, jumlah anak jalanan laki-laki paling banyak terdapat di Surabaya Selatan. Sementara anak jalanan perempuan perempuan pada waktu pagi hari paling banyak terdapat di Surabaya Pusat. Dari 228 anak jalanan perempuan pada waktu pagi hari, di wilayah Surabaya Pusat terdapat sebanyak 93 anak. Berarti jumlah anak jalanan perempuan pada waktu pagi sebanyak 40,8% berada di Surabaya Pusat.

Pada waktu siang hari jumlah anak jalanan semakin berkurang, yaitu sebanyak 2.084 anak, yang terdiri dari 1.831 anak jalanan laki-laki dan 253 anak jalanan perempuan. Konsentrasi anak jalanan pada waktu siang hari ternyata ada perubahan. Pada waktu pagi hari konsentrasi anak jalanan terdapat di wilayah Surabaya Selatan. Pada waktu siang hari terjadi pergeseran, konsentrasi tidak lagi di Surabaya Selatan tetapi di Surabaya Pusat. Anak jalanan pada waktu siang hari yang terdapat di wilayah Surabaya Pusat sebanyak 556 anak (26,7%). Khusus jumlah anak jalanan perempuan pada waktu siang hari mengalami peningkatan. Pada waktu pagi hari terdapat sebanyak 228 anak jalanan perempuan sementara siang hari terdapat sebanyak 253 anak. Konsentrasi anak jalanan perempuan pada siang hari masih terdapat di wilayah Surabaya Pusat, sebesar 36%.

Pada waktu sore hari jumlahnya semakin menurun, yaitu sebesar 1.707 anak jalanan yang terdiri dari 1.494 anak laki-laki dan 213 anak perempuan. Pada waktu sore hari konsentrasi anak jalanan masih berada di Surabaya Pusat, yaitu sebesar 529 anak atau sebesar 31%. Khusus anak jalanan perempuan pada sore hari juga terkonsentrasi di wilayah Surabaya Pusat dengan jumlah yang semakin meningkat di banding waktu sebelumnya (pagi atau siang). Pada waktu sore hari. Pada waktu sore hari anak jalanan perempuan yang

terdapat di Surabaya Pusat mencapai sebanyak 103 anak (48,4%). Sebaliknya terkecil terdapat di wilayah Surabaya Barat, yaitu sebesar 4,2%.

Hari berganti malam diikuti semakin berkurangnya aktivitas anak jalanan. Pada waktu malam hari jumlah anak jalanan di kotamadya Surabaya sebanyak 722 anak. Sebagian besar anak jalana pada waktu malam hari terdapat di wilayah Surabaya Selatan, yaitu sebanyak 231 anak atau sebesar 32%. Demikian juga anak jalanan laki-laki pada waktu malam hari, sebagian besar terdapat di Surabaya Pusat, yaitu sebanyak 217 anak atau sebesar 34,2%.

Karakteristik tempat aktivitas anak jalanan (kantong) di kotamadya Surabaya cukup bervariasi. Terminal sebagai tempat berangkat, tiba dan berhenti angkutan umum dan bus -- baik bus kota maupun bus antar kota-- untuk mencari dan menurunkan penumpang merupakan ladang subur bagi aktivitas anak jalanan. Aktifitas yang dilakukan cukup variatif, misalnya berjualan baik makanan atau minuman atau koran, mengamen, mengemis atau ojg payung waktu hujan dan sebagai kernet

Di Surabaya paling tidak ada tiga terminal yang termasuk besar, yang pertama Bungurasih. Di terminal Bungurasih --yang secara administratif dan *de yure* termasuk wilayah Sidoarjo-- tetapi secara *de facto* termasuk Surabaya merupakan terminal terbesar di Jawa Timur. Hampir semua bus antar kota dalam Propinsi maupun antar kota propinsi masuk terminal Bungurasih. Demikian juga bus-bus kota yang melayani dalam kota Surabaya, Bungurasih sebagai tempat sentralnya.

Kedua adalah terminal Osowilangun. Terminal ini berada di bagian Barat Laut yang melayani pemberhentian dan pemberangkatan bus antar kota dalam propinsi dan antar kota

propinsi yang berada di bagian utara. Misalnya Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Semarang, Rembang hingga Jakarta.

Ketiga terminal Joyoboyo. Sebelumnya terminal ini adalah terminal terbesar sebelum adanya Bungurasih. Setelah aktivitas terminal dipindah ke Bungurasih, Joyoboyo sebagai terminal bus kota, MPU, angkota yang melayani rute-rute dalam kota dan luar kota. MPU antar kota yang masuk terminal Joyoboyo berasal dari Malang dan Mojokerto. Selain itu masih cukup banyak terminal lain yang tergolong menengah sampai kecil. Misalnya terminal Jembatan Merah, Pelabuhan Tanjung Perak, Bratang, Balongsari, Benowo dan Kenjeran.

Stasiun sebagai tempat lain aktivitas anak jalanan di kotamadya Surabaya terdapat sebanyak empat lokasi, yaitu Wonokromo, Gubeng, Semut dan Pasar Turi. Stasiun Wonokromo, Gubeng dan Semut melayani kereta api dari dan ke kota-kota di bagian Selatan. Sementara stasiun Pasar Turi berasal dari kota-kota yang berada di bagian Utara. Aktivitas anak jalanan di stasiun umumnya, berjualan, mengamen, pemulung.

Kantong lain anak jalana adalah pasar tradisional. Di Surabaya masih terdapat relatif cukup banyak pasar tradisional. Antara lain, pasar Gembong, pasar Benomo, pasar Pabean, pasar Kembang, pasar Genteng, pasar Kupang, pasar pusang, pasar Pandegiling, pasar Wonokromo, pasar Keputran dan pasar Turi. Aktivitas di pasar-pasar seperti kuli, berjualan,. Kuli/buruh pasar ini biasanya bekerja membersihkan atau memilah barang-barang yang akan di jual. Misalnya memilah-milah cabe, bawang merah, bawang putih, atau jenis barang jualan lainnya.

Plasa, di Surabaya yang tergolong besar misalnya Plasa Tunjungan I, II dan III, Delta Plasa, Jembatan Merah Plasa dan Mega Mall. Aktivitas anak jalanan mengasong, umumnya berjualan koran, majalah dan tabloid dan sedikit semir sepatu.

Salah satu karakteristik kantong anak jalanan adalah pelabuhan yang berada di Tanjung Perak, pelabuhan gapura Surya. Aktivitas anak jalanan dilokasi seperti ini misalnya mengasong yang berjualan koran, makanan, minuman dan penyemir sepatu. Sebagian anak-anak jalanan melakukan aktivitasnya di daratan, yaitu sekitar terminal maupun ruang tunggu penumpang kapal. Sebagian beraktivitas di dalam kapal yang menyeberang ke Kamal atau sebaliknya. Aktivitas anak jalanan yang berada di dalam kapal sebagian besar adalah sebagai penyemir sepatu.

Selain pelabuhan, kantong anak jalanan terdapat di pembuangan sampah. Di kotamadya Surabaya pembuangan sampah terbesar terletak di daerah Sukolilo. Aktivitas anak jalanan di sekitar sampah ini sebagai pemulung. Dibanding anak jalanan lainnya, anak jalanan yang sebagai pemulung di lokasi pembuangan sampah sangat rentan terhadap kesehatan. Berbagai penyakit mengancam kehidupan anak-anak jalanan. Hal ini disebabkan sebagian kegiatannya termasuk makan berada di lokasi sampah kotor dan banyak lalatnya.

Di kotamadya Surabaya muncul istilah lain dari anak jalanan yang disebut anak makam. Anak-anak ini khusus melakukan aktivitasnya di makam-makam. Sebagian besar aktivitas anak makam ini sebagai pengemis. Ada juga aktivitasnya adalah sebagai penunjuk bila ada yang mencari makam anggota keluarganya.

Makam-makam yang di dalamnya arealnya terdapat aktivitas anak makam antara lain makam Ngagel, makam Pegirikan, makam Rangkah, makam kembang Kuning, kompleks makam Sunan Ampel, makam Tembok dan makam Mbah Ratu.

Di beberapa tempat anak-anak jalanan melakukan aktivitasnya hingga malam hari. Hanya saja jumlahnya jauh lebih sedikit dibanding pada waktu pagi hari. Aktivitas yang dilakukan anak jalanan di hingga malam hari terutama terdapat di stasiun, pelabuhan penyeberangan --kalau ada kapal bersandar--, pasar Pucang, terminal, bioskop. Sementara aktivitas anak jalanan yang mengamen di perempatan-perempatan umumnya sampai lalulintas tidak berfungsi, sehingga para pengendara tidak lagi berhenti karena terhalang lampu merah.

Sebagian besar aktivitas anak jalanan dilakukan pada pagi hari, terutama yang berjualan media massa. Sebagian besar media terbit pada pagi hari, sehingga anak-anak -- yang sekolah-- biasanya beraktivitas sebelum berangkat sekolah.

Karena itu tak heran jika ada anak jalanan yang mengawali aktivitasnya pada pagi buta. Jam 04.30 sebagian anak jalanan sudah melakukan aktivitasnya. Khusus aktivitas yang pagi buta ini biasanya dilakukan anak-anak yang mengantarkan koran ke langganan-langganan. Setelah mengantar koran ke langganan biasanya anak-anak menjajakan koran ke perumahan-perumahan atau di jalan-jalan.

BAB 6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan sejumlah temuan-temuan yang berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Sejumlah permasalahan yang dirumuskan antara lain pertama, bagaimana gambaran karakteristik sosial ekonomi anak jalanan di kota Surabaya. Termasuk di sini, jenis pekerjaan/aktivitas apa sajakah yang ditekuni, lama di jalanan, status pendidikan dan latar belakang keluarga anak jalanan. Kedua dampak sosial macam apakah yang timbul dan dialami anak-anak sebagai akibat keterlibatan mereka di jalanan. Termasuk di sini berapa lama dan aktivitas di jalanan mempengaruhi kegiatan belajar dan perkembangan psikologis anak-anak. Ketiga, seberapa besar peran anak jalanan dalam memperkuat penyangga ekonomi keluarga. Termasuk di sini seberapa jauh otonomi yang dimiliki anak jalanan dalam pemanfaatan penghasilan yang mereka peroleh. Keempat, apakah benar di kalangan anak jalanan terjadi bentuk-bentuk eksploitasi dan perlakuan salah yang dilakukan sesama anak jalanan yang lebih senior, preman, sindikat atau aparat tibun. Jika ya, bentuk-bentuk perlakuan salah macam apakah yang biasanya dialami anak-anak jalanan. Dan kelima perlindungan dan fasilitas sosial apakah yang dapat diakses anak jalanan selama di jalanan. Termasuk di sini apa saja kebutuhan yang mendesak bagi anak-anak jalanan baik dalam jang pendek maupun jangka panjang.

1. Umur Saat Diwawancarai

Batasan umur anak dalam survei ini mengacu pada KHA, yaitu di bawah 18 tahun. Batasan umur tentang anak terdapat dalam pasal 1 Konvensi Hak-Hak Anak yang telah

disetujui oleh Majelis Umum perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 November 1989. Dalam pasal 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Penetapan umur itu yang dijadikan salah satu patokan untuk menyeleksi anak jalanan yang dijadikan responden atau tidak. Dalam metodologi telah dijelaskan bahwa penentuan responden, segi umur menjadi patokan yang tidak dapat di tawar lagi.

Dalam penelitian ini terjaring responden sebagian besar umur 8, 10, 12, 13, 14, 15, dan 17 tahun. Dari 100 responden yang diwawancarai paling banyak berumur 14 tahun, sebanyak 17 anak (17%) kemudian anak yang berumur 12 tahun dan 15 tahun, masing-masing sebanyak 14 anak atau 14%.

Tabel 9
Umur Responden

Usia (Tahun)	Frekwensi	Presentase
7	4	4
8	13	13
9	6	6
10	13	13
11	5	5
12	14	14
13	13	13
14	17	17
15	14	14
17	1	1
Jumlah	100	100

Anak-anak yang masih berada di bawah 18 tahun semestinya belum dibolehkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengganggu pertumbuhannya baik fisik maun non

fisik. Anak-anak dalam usia di bawah 18 tahun adalah berhak untuk menikmati “duniannya”.

Sebuah masa yang berhak untuk dinikmati anak-anak.

Tetapi kadang kondisi-kondisi tertentu berbicara lain. Misalnya ekonomi berbicara lain sehingga menyebabkan “memaksa” anak-anak untuk bekerja. Atau kondisi suatu kebiasaan yang hidup di masyarakat yang “memaksa” anak-anak untuk bekerja. Dalam budaya semacam ini biasanya anak-anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh orang dewasa. Misalnya menyabit rumput untuk makanan ternak yang dipelihara orang tuanya. Hanya saja dalam situasi anak bekerja yang dipentingkan anak masih tetap untuk memperoleh hak-haknya, misalnya tetap untuk menuntut ilmu atau bersekolah.

2. Aktivitas Anak Jalanan

Di sisi lain tak sedikit anak-anak harus kehilangan “duniannya” sehingga harus murni bekerja tanpa diindahkan lagi hak-haknya. Salah satu dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 adalah korbannya sebagian anak-anak harus membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dampak krisis terutama dirasakan oleh keluarga-keluarga pada lapisan bawah. Keluarga-keluarga ini terpaksa mendayagunakan anak-anak untuk membantu menopang ekonomi keluarga. Dampak krisis moneter/ekonomi oleh banyak pihak dilihat sebagai penyebab semakin banyaknya anak jalanan. Bahkan menurut penjelasan resmi Mensos Justika S. Baharsjah, jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di Tanah Air kini mencapai sekitar 50.000 jiwa lebih (Kompas, 26 Pebruari 1999).

Deraan kemiskinan memang bukan satu-satunya faktor penyebab semakin banyaknya anak jalanan. Tetapi dampak krisis akan semakin menekan kelompok masyarakat terutama golongan bawah, khususnya yang berada di perkotaan. Pada saat krisis daya beli masyarakat terutama golongan bawah semakin merosot dikarenakan harga-harga semakin melambung. Sementara penghasilan yang diperoleh relatif tetap atau bahkan tak menentu, --bagi pekerja di sektor-sektor informal-- akan semakin terasa.

Tabel 10
Tahun Pertama Kali Berada Di Jalanan

Tahun	Frekuensi	Prosentase
1992	2	2
1993	1	1
1994	3	3
1995	9	9
1996	5	5
1997	6	6
1998	35	35
1999	34	34
2000	5	5
Jumlah	100	100

Masyarakat yang tinggal di perkotaan akan semakin merasakan dampak krisis yang berkepanjangan tak kunjung selesai seperti saat ini. Hal ini disebabkan tingkat ketahanan substitusi rendah. Dalam pengertian masyarakat kota memiliki tingkat ketergantungan terhadap produk jauh lebih tinggi dibanding orang desa. Bagi orang kota hampir semua kebutuhan dipenuhi dengan cara harus membeli. Sementara bagi orang desa lebih kenyal terhadap dampak krisis. Kebutuhan sehari-hari tidak harus diperoleh dengan cara membeli, misalnya sayur tidak harus diperoleh dengan cara membeli tetapi dapat dengan cara menanam sendiri atau minta ke tetangga.

Akibatnya kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi sementara penyangga ekonomi relatif tetap maka sebagai "katup pengaman" mendayagunakan anggota keluarga termasuk anak-anak –yang belum waktunya bekerja– untuk membantu mencari penghasilan.

Memang alasan ekonomi bukan satu-satunya faktor penyebab anak terjun di jalanan, apalagi akibat dampak krisis ekonomi. Tetapi data dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejak tahun 1998 anak yang mulai terjun ke jalanan jumlahnya paling besar dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dari 100 responden yang diwawancarai mengaku bahwa sebagian besar mulai terjun ke jalanan di mulai tahun 1998, jumlahnya mencapai 35 anak (sebesar 35). Sementara tahun 1999 sebesar 34%. Jika dilihat setelah krisis jumlah anak yang mulai terjun ke jalanan mencapai sebesar 69%.

Aktivitas anak jalanan di berbagai kota besar umumnya tak jauh berbeda dan dengan mudah dapat dijumpai. Di pusat-pusat keramaian seperti pasar atau plasa, terminal, pelabuhan atau diperempatan-perempatan dengan mudah dapat ditemukan anak-anak jalanan melakukan aktivitasnya. Aktivitas yang dilakukan biasanya berada di sektor-sektor informal. Di Surabaya sebagai kota besar kedua setelah Jakarta aktivitas yang dilakukan anak jalanan misalnya sebagai pengamen, pengasong, pemulung, pengemis, buruh pasar atau keliaran tak tentu.

Aktivitas anak jalanan yang mudah ditemui di berbagai kota termasuk Surabaya adalah sebagai pengamen, terutama yang berada di berbagai perempatan. Aktivitas ini umumnya di lakukan di perempatan-perempatan yang terdapat lampu pengatur lalu lintas. Pada saat lampu merah sebagai tanda berhenti maka anak-anak akan menyerbu setiap kendaraan yang sedang berhenti.

Tak mengherankan bahwa di kota Surabaya ditemukan aktivitas anak jalanan yang paling banyak adalah mengamen. Dari 100 responden anak jalanan terdapat sebanyak 44 responden (44%) yang melakukan aktivitas dengan cara mengamen. Sementara sebanyak 27% melakukan aktivitas dengan cara menjadi asongan, entah itu berjualan kotan atau makanan kecil.

Batasan mengamen di sini memang tidak ketat, misalnya harus dengan sebuah lagu. Bisa juga mereka hanya bertepuk tangan dengan maksud untuk memperoleh imbalan dari orang lain terutama pengendara kendaraan bermotor dapat dikatakan sebagai aktivitas mengamen.

Bagi pengendara kendaraan bermotor terutama roda empat terutama di kota-kota besar seperti Surabaya, tak asing lagi jika harus menyediakan uang recehan seratusan dengan jumlah tidak hanya satu atau dua buah. Pada saat berhenti di setiap perempatan karena lampu pengatur lalu lintas sedang menyala merah, segera anak-anak mendekati ke setiap pengendara untuk mendapatkan sesuatu.

Tabel 11
Kegiatan Utama Anak Jalanan

Kegiatan utama	Frekwensi	Persentase
Pengamen	44	44
Pengasong/pedagang	27	27
Pengemis	17	17
Kuli/buruh pasar	5	5
Penyemis sepatu	2	2
Calo penumpang	2	2
Kernet	2	2
Tukang sapu kereta	1	1
Jumlah	100	100

Pada umumnya anak-anak tidak langsung menengadahkan tangannya untuk memperoleh imbalan para pengendara. Tetapi yang mereka lakukan adalah dengan cara memberi "sesuatu aktivitas" yang disebut mengamen. Ada yang mengamen dengan serius,

tetapi ada pula yang sebaliknya hanya bertepuk tangan sambil menyanyikan lagu yang seringkali tak karuan.

Peralatan mengamen yang digunakan antara lain berupa gitar baik yang ada senarnya atau maupun yang tidak, *ecek-ecek* dari tutup botol, *ecek-ecek* dari botol kecil yang diisi beras bahkan ada yang hanya sekedar bertepuk tangan. Dilihat dari lagu-lagu yang dibawakan anak-anak yang mengamen di berbagai perempatan dengan di bus-bus kota ada sedikit beda.

Anak-anak yang mengamen di kendaraan (bus-bus kota) biasanya membawakan lagu-lagu yang nyaris sempurna, tetapi di perempatan umumnya dengan nyanyian seadanya. Bahkan seringkali tak jelas lagu apa yang dinyanyikan. Kendati lagu yang dibawakan tidak karuan, umumnya pengendara kendaraan bermotor begitu didatangi pengamen akan segera mengulurkan uang recehan seratusan atau sebaliknya memberi tanda bahwa tidak akan memberi.

Yang perlu dicermati, mengapa sebagian besar anak jalanan memilih aktivitas sebagai pengamen. Pilihan anak jalanan sebagai pengamen tidak lain terkait dengan pendapatan yang diterimanya. Pendapatan dengan mudah di terima dengan jumlah kumulatif yang relatif besar dan di sisi lain resiko yang harus dihadapi dapat dikatakan relatif kecil bahkan tidak ada. Resiko dalam pengertian anak-anak tidak akan merugi karena tidak mengeluarkan modal berupa uang. Tidak ada barang atau uang yang dikeluarkan sebagai modal seperti halnya berjualan barang.

Namun ada resiko yang dapat dikatakan menyerempet bahaya yang menghantuyai anak-anak yang mengamen. Resiko dari aktivitas mengamen yang dilakukan anak-anak jalanan antara lain terserempet atau bahkan tertabrak kendaraan. Resiko ini lebih banyak

mengancam anak-anak jalanan yang mengamen di jalan atau perempatan. Selain itu resiko jatuh dari kendaraan mengancam juga anak-anak yang beraktivitas mengamen di atas kendaraan (di bus atau kereta api).

Selain mengamen, aktivitas anak jalanan di kota Surabaya yang relatif cukup besar adalah sebagai pengasong. Dari 100 responden terdapat sebanyak 27 responden (27%) sebagai pengasong.

Aktivitas mengasong yang dilakukan anak-anak jalanan seperti misalnya menjual koran atau menjual makanan kecil. Aktivitas mengasong (berjualan) koran selain banyak dijumpai di pinggir-pinggir jalan –entah perempatan, pertigaan– juga banyak di pom bensin, di bus-bus kota, terminal, stasiun bahkan demaga penyeberangan Ujung/Tanjung Perak. Khusus berjualan biasanya banyak dijumpai di terminal, stasiun, di bus kota atau di kapal penyeberangan Tanjung Perak. Selain itu tak jarang anak-anak yang berjualan koran dijumpai di jalan-jalan atau gang-gang perumahan, terutama pada pagi hari.

Sebagian anak jalanan (29%) yang ada di kota Surabaya ternyata memiliki aktivitas lain. Seperti orang dewasa, umumnya di samping memiliki pekerjaan pokok juga memiliki pekerjaan sampingan. Seperti juga anak jalanan, dari 100 responden terdapat sebanyak 29 responden (29%) memiliki jenis aktivitas lain selain yang utama.

Pengasong misalnya, bagi sebagian besar (44%) anak merupakan aktivitas utama di jalanan. Tetapi bagi sebagian lain mengasong dijadikan aktivitas lain di jalanan. Dari 29 responden yang memiliki aktivitas lain, sebanyak 1 responden (1%) menjalani sebagai pengasong. (Mengasong sebagai aktivitas lain di jalanan misalnya dilakukan dengan cara menjual koran yang umumnya dilakukan pada pagi hari.

3. Lama di Jalanan

Bagi anak jalanan yang menjalani aktivitas utamanya mengamen, memiliki alasan tersendiri memilih menjual koran dahulu pada pagi hari sebelum mengamen. Pada pagi hari umumnya kendaraan masih relatif sedikit yang berhenti di perempatan. Selain itu bagi anak jalanan sendiri masih memiliki rasa "sungkan" pagi-pagi sudah mengamen. Karena itu pilihan menjual koran menjadi pilihan yang "rasional", disamping alasan "sungkan" mengamen di pagi hari di sisi lain sebagian besar koran terbit pada pagi hari.

Tabel 12
Lama Waktu di Pagi, Siang, Sore dan Malam Hari Anak di Jalanan

Lama (Jam)	Pagi	Siang	Sore	Malam
0	52	29	4	25
1	2	13	4	7
2	3	19	32	14
3	31	15	7	11
4	9	24	53	40
5	3	0	0	3
Jumlah	100	100	100	100

Batasan pagi hari dalam penelitian ini adalah sebelum jam 10.00. Pada waktu pagi hari ternyata sebagian besar (52%) anak-anak tidak melakukan aktivitasnya, sebaliknya hanya 48% yang sudah berada di jalanan. Kendati demikian sebagian anak-anak sudah melakukan aktivitasnya di jalanan. Bahkan terdapat 3 responden yang memulai aktivitasnya—keluar rumah—mulai jam 06.00 pagi untuk mengambil koran dan kemudian mengantar ke rumah-rumah yang berlanaganan. Berarti di pagi hari anak-anak semacam ini telah menghabiskan waktu selama 5 jam. Selain itu terdapat sebanyak 9 anak yang menghabiskan waktu selama 4 jam di pagi hari.

Pada waktu siang hari (jam 10.00-14.00) semakin banyak anak-anak melakukan aktivitasnya. Kalau di pagi terdapat 52 responden yang belum/tidak melakukan aktivitasnya, pada waktu antara jam 10.00-14.00 hanya sebanyak 29 responden. Berarti sisanya (61 responden) berada di jalanan dengan aktivitasnya masing-masing. Dalam jangka waktu antara jam 10.00-14.00 (selama 4 jam) ternyata ada sebanyak 24 responden yang secara terus-menerus berada di jalanan.

Tabel 13
Lama (Jam) Anak di Jalanan Setiap hari

Lama (Jam)	Frekwensi	Persen
5	2	2
6	15	15
7	7	7
8	27	27
9	9	9
10	9	9
11	17	17
12	9	9
13	5	5
Jumlah	100	100

Sementara pada waktu sore hari, anak-anak semakin sedikit yang tidak melakukan aktivitasnya. Jangka waktu sore adalah periode waktu antara jam 14.00-18.00. Dalam jangka waktu ini hanya terdapat sebanyak 4 orang dari 100 responden yang tidak melakukan aktivitasnya. Namun sebaliknya pada waktu sore hari ini ternyata sebagian besar 52 responden berada di jalanan selama 4 jam, yang berarti anak-anak ini berada di jalanan mulai jam 14.00-18.00. Sedangkan pada waktu malam hari jam 19.00-24.00 terdapat sebanyak 40 responden yang melakukan aktivitasnya. Dari data ini berarti anak-anak ini menghentikan aktivitas di jalanan pada pukul 23.00. Bahkan terdapat sebanyak 3 responden

pada waktu malam hari ini baru berhenti dari jalanan pada pukul 24.00, yang berarti menghabiskan waktu selama 5 jam.

Menurut ketentuan yang ada sebenarnya anak-anak ditoleransi bekerja dengan batas waktu di bawah 4 jam. Tetapi kalau melihat data tentang anak jalanan tentu sangat memprihatinkan. Alih-alih selama 4 jam, justru sebagian besar dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 27% (27 responden) menghabiskan waktunya di jalanan selama 8 jam. Bahkan sebanyak 9 responden menghabiskan waktu di jalanan sebanyak 12 jam dan 5 responden menghabiskan waktu selama 13 jam.

Lalu bagaimana anak-anak dapat menerima berbagai isi dari sosialisasi untuk hidup bermasyarakat kalau sebagian besar waktunya berada di luar rumah. Apa yang disosialisasi anak-anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan sudah dapat diduga. Nilai dan norma jalanan yang dihadapi setiap hari merupakan isi yang disosialisasi kendati belum tentu berlaku di masyarakat.

Anak yang bekerja di sektor formal memang ada ketentuan mengenai batas jam kerja. Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 10 Tahun 1997 tentang Perlindungan Bagi Anak Usia di Bawah 14 tahun yang Bekerja, khususnya pasal 4 dinyatakan bahwa pengusaha tidak diperbolehkan mempekerjakan anak lebih dari 4 jam sehari atau 20 jam seminggu. Sementara dalam Surat Edaran Menaker No. SE-12/M/BW/1997, dijelaskan lebih lanjut bahwa selama 4 jam kerja, sebaiknya diatur 2 jam kerja seperempat jam istirahat dan kembali 2 jam kerja. Dalam Surat Edaran itu juga dijelaskan bahwa anak tidak boleh bekerja lembur dan kerja antara pukul 18.00 s/d 06.00 keesokan harinya.

Pembatasan jam kerja untuk anak-anak yang tercantum dalam Surat Edaran Menaker itu memang untuk mengantur anak yang bekerja di sektor formal. Namun

demikian pembatasan itu dapat dijadikan rujukan untuk melihat seberapa lama jam kerja anak-anak jalanan beraktivitas. Kalau memang jam kerja di jalanan di atas 4 jam sehari atau malah justru lebih lama, tentu perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Kalau lebih dari 4 jam sehari maka jelas terjadi pelanggaran terhadap hak-hak anak. Kendati penelitian ini bukan pada pekerja anak di sektor formal, tetapi kalau dilihat dari jumlah jam kerja sehari yang dialami anak-anak jalanan, datanya cukup mencengangkan.

4. Alasan Di Jalanan

Berbagai aktivitas di jalanan bisa jadi pilihan "rasional" bagi anak itu sendiri. Antara satu dengan lainnya pasti memiliki alasan mengapa anak terjun di jalanan baik yang menghabiskan waktu sebagian maupun semua waktunya dihabiskan di jalanan.

Telah disinggung, bahwa salah satu faktor anak menjalani aktivitas di jalanan karena alasan ekonomi. Di luar faktor ekonomi masih cukup banyak alasan lain yang melatarbelakangi anak beraktivitas di jalanan. Mulai yang berkeinginan membantu orang tua, sekedar ikut teman, sekedar cari teman hingga dipaksa orang tua.

Dari berbagai alasan itu, faktor dominan penyebab anak beraktivitas di jalanan adalah putus sekolah. Karena putus sekolah —karena tak ada biaya—maka anak-anak mencari aktivitas lain, yaitu di jalanan. Dari 100 responden yang diwawancarai terdapat sebanyak 28 responden (28%) yang mengaku bahwa alasan di jalanan di sebabkan karena putus sekolah. Selain itu sebagai lain dari anak-anak beraktivitas di jalanan disebabkan karena ingin membantu orang tua, sebesar 22 responden (22%).

Salah satu informan bernama Sulimah yang hidup dengan neneknya, mengemukakan bahwa alasan mengamen karena kasihan pada neneknya.

"...saya mengamen karena kasihan sama nenek, dulu nenek yang ngamen, tapi sekarang nenek sakit terus panas, batuk, bahkan kadang muntah-muntah. Kalau nenek nggak ngamen, saya yang ngamen, setelah pulang sekolah. Hasil ngamennya buat makan..."

Demikian juga pengakuan Wawan yang berjualan koran dikompleks Plasa Tunjungan. Wawan berjualan bukan karena disuruh oleh orang tuanya yang masih tinggal bersamanya.

"...saya berjualan koran karena kasihan sama emak (ibu), karena setiap hari bingung kalau mau masak belum ada persediaan uang untuk membeli bahan-bahannya. Di keluarga saya yang masih sekolah ada empat orang. Kan butuh banyak biaya. Karena itu sebagian penghasilan, saya berikan kepada emak (ibu). Rata-rata setiap hari saya memberinya 5.000,- rupiah..."

Alasan lain yang dikemukakan responden masih terkait dengan masalah ekonomi. Anak-anak dalam responden ini mengaku bahwa alasan beraktivitas di jalanan disebabkan kurang biaya sekolah. Karena itu untuk dapat bertahan tetap sekolah, anak-anak mencari tambahan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan sekolah. Responden yang mempunyai alasan karena kurang biaya sekolah menempati urutan ketiga, yaitu sebanyak 20 anak (sebesar 20%). Alasan ini umumnya yang mendasari kesadaran dari anak untuk membantu orang tuanya. Di sisi lain orang tua tidak memaksa atau sebaliknya melarang. Bagi orang tua keikutsertaan akan mencari penghasilan besar sekali manfaatnya. Paling tidak untuk kebutuhan anak itu sendiri yang tidak lagi meminta ke orang tuanya. Misalnya pengakuan Wawan yang berjualan koran hasilnya tidak digunakan sendiri. Disamping untuk membantu orang tuanya juga untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Wawan saat diwawancarai sudah berada di kelas VI, yang sebentar lagi EBTA.

Tabel 14
Alasan Di Jalanan

Alasan	Frekuensi	Prosentase
Putus sekolah	28	28
Kurang biaya sekolah	20	20
Membantu pekerjaan Ortu	22	22
Terpisah dari orang tua	10	10
Dipaksa orang tua	10	10
Tidak tahan atas perilaku	3	3
Mencari teman	1	1
Cari pengalaman	1	1
Hidup bebas	2	2
Tak ada tempat lain bekerja	3	3
Jumlah	100	100

"... Saya berjualan koran sebagian untuk emak (ibu) sebagian lagi untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Sampai sekarang saya masih nunggu SPP, kalau tak dapat bayar nanti tak boleh ikut EBTA..."

Tetapi ada juga orang tua yang memaksa anaknya untuk mencari penghasilan/uang. Bagi anak-anak yang seperti ini --dipaksa orang tuanya-- menjadi anak jalanan menanggung beban. Dalam pengertian ada perasaan terpaksa, karena jika tidak mendapatkan hasil ada sanksi yang akan diterima, minimal berupa umpatan bahkan pukulan.. Anak-anak yang mengaku dipaksa orang tuanya beraktivitas di jalanan jumlah sebanyak 10 responden (10%). Di luar orang tua, saudara yang lebih tua kadang turut pula memaksa agar mendapatkan uang di jalanan. Seperti apa yang dituturkan Handayani. Seorang anak perempuan berumur 9 tahun yang mengamen di sekitar Dharmahusada Surabaya

"...sore ini saya masih dapat 500 rupiah, saya belum mau pulang, malu dibilang nggak becus kerja. kalau saya nggak dapat 9.000 kakak saya ngomel, katanya, yaitu tadi, saya dibilang nggak becus kerja..."

Dilihat dari jumlah hari anak-anak yang menjadi responden berada di jalanan didapatkan data yang mengejutkan. Ternyata sebagian besar (94%) yang menjadi responden

penelitian ini berada di jalanan selama 7 hari perminggu. Itu berarti sebagian besar anak-anak berada di jalanan setiap hari.

Sementara anak jalanan yang berada 6 hari per minggu berada di jalan hanya sebesar 6%.

5. Latar Belakang Keluarga

Untuk menangani persoalan anak jalanan di Surabaya tidak dapat melepaskan dari masyarakat di sekitarnya. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadi anak-anak turun dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan adalah faktor lingkungan di mana anak itu berada. Karena itu melakukan penanganan anak jalanan tidak dapat hanya tertuju kepada anak itu sendiri. Tetapi juga ditujukan pada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap anak, termasuk di dalamnya orang tua sendiri atau saudara.

Tabel 15
Anak Tinggal Dengan

Anak Tinggal Dengan	Frekwensi	Persen
Orang tua	70	70
Teman-teman	19	19
Saudara	5	5
Pendamping (rumah singgah)	2	2
Nenek	4	4
Jumlah	100	100

Penanganan masalah anak jalanan terutama di Surabaya tak dapat melepaskan keberadaan orang tuanya. Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) anak jalanan di kota Surabaya ini tinggal dengan orang tuanya. Karena itu berhasil-tidaknya intervensi yang dilakukan terhadap anak jalanan tergantung pula pada pendekatan kepada orang tua dan dukungan yang diberikannya. Tanpa dukungan dari orang tua penanganan masalah anak jalanan akan menemui kendala. Dari segi kewenangan untuk "memberikan"

sesuatu kepada anak, masih berlaku di masyarakat bahwa urusan keluarga adalah orang tua lebih berwenang dari siapapun.

Keberadaan rumah singgah nampaknya perlu mendapat perhatian lebih besar lagi terutama berkaitan dengan fungsinya untuk anak-anak jalanan. Dari data survei ternyata anak-anak jalanan yang tinggal di rumah singgah sangat kecil, yaitu hanya sebesar %. Sementara anak-anak jalanan yang tinggal dengan temannya jauh lebih besar, yaitu sebesar 19%.

Jenis tempat tinggal sebagian besar (40%) tidak menjadi persoalan dalam pengertian anak-anak jalanan tinggal di rumah semi permanen. Namun demikian masih ada anak jalanan yang tinggal di rumah kardus (28%), emperan toko (9%), emperan stasiun (16%), dan emperan terminal (4%).

Tabel 16
Jenis Tempat Tinggal

Jenis Tempat Tinggal	Frekuensi	Persen
Rumah permanen	3	3
Rumah semi permanen	40	40
Rumah kardus / seng	28	28
Emperan toko / pasar	9	9
Emperan stasiun	16	16
Emperan terminal	4	4
Jumlah	100	100

Berbagai ciri-ciri geografis anak jalanan akan membantu mempermudah untuk mencari sisi-sisi lowong baik cara, sarana, bentuk intervensi yang ditujukan kepada anak jalanan. Dengan data yang telah ada, maka intervensi yang dirancang memiliki dasar pijakan sehingga akan banyak mengurangi salah sasaran.

6. Pendidikan Responden

Upaya penanganan pendidikan khususnya dasar dan menengah telah ditempuh pemerintah, misalnya melalui program Wajib Belajar 6 tahun. Melalui program ini, anak-anak minimal memiliki pendidikan sekolah dasar atau sederajat. Kemudian dilanjutkan dilanjutkan dengan program serupa dengan tingkatan lebih tinggi, yaitu Wajib Belajar 9 tahun. Melalui program ini anak-anak diharapkan memiliki tingkat pendidikan minimal SLTP atau sederajat.

Untuk mempercepat keberhasilan penanganan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah, Mendikbud Prof. Yuwono Sudarsono telah mengumumkan keputusan pemerintah untuk menghapus uang SPP bagi murid SD, SLTP, dan SMU/SMK Negeri pada tahun ajaran 1998/1999 di seluruh tanah air (Surya, 18 Juni 1998). Dalam Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Drs. ZA Achmady No. 3974/C/KU/98 tanggal 5 Mei 1998 secara lebih rinci juga diumumkan bahwa pemerintah telah membebaskan uang pendaftaran --termasuk uang gedung-- dalam penerimaan siswa baru tahun ajaran 1998/1999 dan membebaskan SPP serta iuran BP3 bagi siswa SD dan SLTP.

Keputusan pemerintah itu ditegaskan kembali oleh Presiden Habibie saat mencanangkan Kampanye Wajib Belajar Pendidikan Dasar Tahun 1998, tanggal 29 Juni 1998. Bahkan Pemerintah menghapuskan pungutan --baik negeri maupun swasta-- yang memberatkan orang tua murid, terutama yang akan memasukkan anaknya ke sekolah (Kompas, 30 Juni 1998).

Di atas kertas kebijakan yang digariskan pemerintah tentu dapat diterima semua pihak atau bahkan melegakan terutama yang memiliki anak yang waktunya sekolah. Tetapi di lapangan seringkali apa yang digariskan pemerintah itu tidak selalu dapat direspon oleh

semua pihak dengan alasan tertentu. Misalnya soal pendidikan, ternyata bukan hanya persoalan ekonomi semata yang menyebabkan anak-anak tidak dapat mengenyam pendidikan sekalipun sekolah dasar. Kalau soal biaya yang menjadi sebab, apa yang dilakukan pemerintah dengan membebaskan biaya pendidikan tentunya menjadi jawabannya.

Kenyataan program pemerintah --baik dengan Wajib Belajar 6 Tahun maupun 9 Tahun-- belum menampakkan hasilnya paling tidak terlihat pada anak jalanan di Surabaya. Memang persoalan anak jalanan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan merupakan masalah yang khas. Persoalan anak jalanan tidak hanya terkait dengan orang tuanya semata tetapi ada faktor lingkungan yang juga menjadi variabel yang harus juga diperhitungkan.

Tabel 17
Masih Sekolah

Masih Sekolah	Frekwensi	Persen
Ya	45	45
Tidak	48	48
Belum pernah sekolah	7	7
Jumlah	100	100

Di lihat dari kaca mata hak anak untuk menikmati pendidikan, anak-anak jalanan yang ada di kota Surabaya dapat dikatakan memprihatinkan. Dari data penelitian ini ditemukan separo lebih anak jalanan yang menjadi responden penelitian ini belum pernah sekolah dan sudah tidak sekolah lagi. Dari 100 responden terdapat 45% yang tidak dan belum pernah sekolah. Memang yang belum sekolah hanya 7%, tetapi jika dilihat yang tidak sekolah lagi yang besarnya 48% sementara umurnya masih berada di bawah 18 tahun tentu merupakan fenomena yang bertolak belakang dengan kemudahan yang diberikan

pemerintah. Apalagi dilihat dari hak anak untuk memperoleh pendidikan. Asumsinya kemudahan yang diberikan pemerintah itu menjadi sarana untuk semakin memperkecil jumlah anak-anak yang tidak dapat menikmati pendidikan terutama di tingkat dasar.

Tabel 18
Tingkat Pendidikan (Yang Masih Sekolah)

Jenjang	Frekwensi	Persen
SD	32	71,1
SLTP	13	28,9
Jumlah	45	100

Sementara data anak-anak jalanan di kota Surabaya yang masih sekolah sebagian besar berada di tingkat sekolah dasar dan SLTP. Anak-anak jalanan yang masih sekolah, berada di tingkat sekolah dasar menduduki peringkat paling banyak kemudian disusul SLTP. Dalam penelitian ini anak-anak jalanan yang masih berada di sekolah dasar atau sederajat sebanyak 32 responden (71,1%). Sedangkan yang masih berada di tingkat pendidikan SLTP sebanyak 13 responden (28,9%)

Tabel 19
Bagi yang Tidak Sekolah/Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekwensi	Persen
SD kelas 1	3	6,2
SD kelas 2	10	20,8
SD kelas 3	4	8,3
SD kelas 4	4	8,3
SD kelas 5	11	22,9
SD kelas 6	7	15,58
SMP kelas 1	8	16,7
SMP kelas 3	1	2,1
Jumlah	48	100

Sedangkan anak jalanan yang tidak sekolah, sebagian besar pendidikan terakhirnya berada di tingkat sekolah dasar. Dari 100 responden yang diwawancarai terdapat 39 responden (81,2%) pendidikan terakhirnya di tingkat sekolah dasar/ sederajat. Sementara sisanya 9 orang (18,8%) adalah pendidikan terakhirnya adalah SLTP.

Dari segi pendidikan formal maupun Kejar Paket A atau B yang dimiliki anak jalanan yang telah dipaparkan di atas tentu perlu mendapatkan perhatian serius. Kalaupun dengan berbagai faktor yang tidak memungkinkan anak kembali menekuni pelajaran khususnya di sekolah formal, perlu dipikirkan pendidikan alternatif. Dalam pengertian pendidikan alternatif yang lebih luas sesuai dengan karakteristik dan keperluan anak jalanan. Mungkin bukan ditujukan belajar membaca dan menulis semata tetapi juga berbagai ketrampilan yang memiliki daya kekuatan dapat memberdayakan anak jalanan.

7. Aspirasi Anak

Aspirasi anak perlu ditanyakan untuk mencari apakah ada faktor yang menghambat anak-anak jalanan kembali ke sekolah atau orang tuanya. Memang ada sinyalemen bahwa faktor teman sebaya atau pergaulan memiliki andil kuat membentuk pribadi anak. Anak-anak secara umum lebih condong kepada kelompok sebaya dalam menentukan pilihan-pilihannya.

Paling tidak ada tiga hal yang perlu ditanyakan tentang aspirasinya berkaitan dengan keberadaan anak jalanan. Ketiga aspirasi itu berkaitan dengan persoalan yang ada di hadapan anak jalanan.

Pertama: berkaitan dengan orang tuanya. Dari data diperoleh bahwa sebagian besar (70%) anak jalanan masih tinggal dengan orang tua. Sisanya sebesar 30% sudah tidak

tinggal lagi dengan orang tuanya. Anak jalanan yang tidak tinggal lagi dengan orang tuanya, selama ini tinggal dengan orang lain. Misalnya tinggal dengan nenek, saudara, teman, atau di rumah singgah, bahkan dengan orang lain.

Keberadaan orang tua bagi anak-anak jalanan ternyata tidak selalu diperlukan bahkan sebagian mengaku tinggal dengan orang tua malah justru tidak menyenangkan. Sehingga menyebabkan anak-anak tidak krasan lagi tinggal bersama orang tua. Tinggal di rumah orang tua dapat menjadi semacam "siksaan" sehingga pilihan untuk meninggalkan rumah menjadi alternatifnya.

Dari 30 anak jalanan yang tidak tinggal lagi dengan orang, ternyata sebagian besar 30% (sebanyak 9 responden) menyatakan tidak mau lagi kembali ke orang tuannya. Berbagai alasan yang dikemukakan anak jalanan yang tidak mau kembali ke orang tuanya.

Sebagian beralasan kedua orang tuanya telah meninggal, sehingga keinginan itu tidak mungkin tercapai. Sebagian mengatakan bahwa kedua orang tuanya telah berpisah dan masing-masing orang tuanya telah kawin lagi. Anak-anak jalanan yang beralasan seperti ini memiliki alasan bahwa tinggal dengan ayah atau ibu tiri tidak begitu nyaman.

Ada juga alasan lain yang mendasari sebagian anak jalanan tidak ingin kembali kendati kedua orang tua kandungnya sangat mengharap. Umumnya anak-anak yang tidak mau kembali ke orang tua seperti ini dikarenakan anak tidak puas dengan keadaan rumahnya. Anak ingin sedikit bebas sementara orang tua mengekangnya. Kalau ditanya lebih mendalam sebenarnya sebagian besar anak ingin berkumpul dengan orang tuanya. Hanya saja anak-anak itu menginginkan orang tuanya memahami apa yang terjadi pada anak, tidak terlalu mengekang dan mengatur. Namun memiliki orang tua yang membimbing

dan mengarahkan serta mengajak berbicara apa sebenarnya kemauan anak tanpa bertindak otoriter.

Alasan yang diungkapkan salah satu informan berikut ini dapat menjadi salah satu contohnya.

"... pas saya nelpon bapak-ibu nangis-nangis, nyuruh pulang. Aku ya, ya, saja tapi males pulang, soalnya nanti diatur-atu lagi. Kalau saya pulang dan duduk-duduk bersama keluarga, mesti bapak/ibu arahnya ceramah, males diatu-atu. Di jalan aku juga males diatur-atu. Namun kalau suasana di keluarga nanti telah berubah, nanti saya akan kembali, tidak diatur-atu secara maksa..."

Di sisi lain komunitas baru di jalanan yang menjalani kehidupan dengan sesama --pada umumnya usia yang sama atau senasib-- menyebabkan faktor lain anak tidak mudah kembali ke orang tua. Anak-anak seperti ini merasa lebih senang dengan kehidupan jalanan sesama teman senasib. Pada umumnya ikatan yang terbangun adalah ikatan senasib ini sehingga memunculkan semacam kode etik untuk saling membantu diantara mereka. Misalnya dalam berjualan barang dagangan seperti koran, ketika ada orang mau membeli koran pada temannya, maka teman lainnya tak akan merebutnya.

Tabel 20
Keinginan Anak Kembali ke Orang Tua

Ingin Kembali	Frekwensi	Persen
Ya	21	70
Tidak	9	30
Jumlah	30	100

Sementara sebesar 70% anak jalanan ingin kembali ke orang tua. Beragam cerita yang menyebabkan anak terpisah dengan orang tua. Ada yang diawali tidak kersan di rumah, karena salah satu orang tuanya dirasakan "menekannya", tetapi dibalik kehidupan jalanan masih tetap sayang. Ikatan kasih sayang ini biasanya yang menjadi salah satu

"magnit" anak-anak yang telah terpisah dengan orang tuanya ingin kembali lagi berkumpul dengan orang tuanya, misalnya dengan ibunya.

Wanto, salah satu anak jalanan yang tidak tinggal dengan orang tuanya ingin kembali dan menyenangkan/membahagiakan ibunya. Wanto menjadi anak jalanan karena bapak dan ibunya pisah. Ketika ibunya mengandung, ternyata bapaknya senang dengan wanita lain yang kemudian mengawininya. Karena itu Wanto tinggal dengan ibu tirinya, sementara ibu kandungnya disuruh pulang ke desa ~~orang~~ bapaknya. Hidup bersama dengan ibu tiri bagi Wanto ternyata tidak menyenangkan. Apalagi Wanto melihat ibunya disia-siakan bapaknya, dalam hati kecilnya tidak terima. Karena itu Wanto lari dari rumah, dengan tujuan tidak menentu di Bandung, kemudian lari ke Cirebon dan akhirnya sampai ke Surabaya sebagai pengamen.

Latar belakang seperti keluarga khususnya ibu sangat dicintainya yang menjadikan Wanto suatu saat akan kembali ke ibunya dan menyenangkannya.

"... suatu saat nanti saya ingin kembali ke ibu dan menyenangkannya. Itu cita-cita saya, yaitu menyenangkan ibu, karena ibu yang melahirkan saya. Saya masih ingat ibu disuruh pulang ke desa sementara bapak senang dan kawin dengan wanita lain..."

Kedua: aspirasi yang berkaitan dengan keinginan sekolah. Pertanyaan ini tentu ditujukan kepada responden yang tidak sekolah lagi. Pertanyaan ini perlu ditanyakan karena usia responden adalah berada tahap sekolah. Kalau di lapangan ternyata tidak sekolah lagi, perlu diketahui latar belakangnya dan sedapat mungkin mengarahkan untuk dapat menempuh pendidikan kendati tidak harus formal.

Upaya untuk menanyakan keinginan kembali ke sekolah, tiada lain bertujuan untuk pemberdayaan kepada anak jalanan. Pendidikan memang tidak harus formal, bisa juga

pendidikan alternatif, misalnya Kejar Paket A atau B, pendidikan berbagai macam jenis ketrampilan, belajar berhitung atau membaca secara informal.

Pertanyaan ini penting diungkapkan, karena ternyata responden dalam penelitian ini hampir separo, yaitu 55% sudah tidak sekolah lagi dan belum sekolah. Berbagai alasan dikemukakan yang menjadi penyebab anak jalanan tidak sekolah lagi. Sebagian karena latar belakang ekonomi orang tua yang tidak dapat membiayai.

Sebagian karena suasana dalam keluarga, bagi anak dirasakan tidak menyenangkan, sehingga minggat dari rumah dan tidak memikirkan sekolah lagi. Sebagian lagi terpengaruh dan terbiasa hidup di jalanan, sehingga lebih menyukai kehidupan yang sejak kecil telah disosialisasi dan diinternalisasi.

Dari jumlah anak yang tidak sekolah lagi dan belum sekolah ternyata 49% tidak memiliki keinginan untuk kembali ke sekolah. Fakta ini tentu memberikan sinyal bahwa pendidikan secara formal masih dianggap belum memberi celah memberikan pendidikan pada anak jalanan.

Tabel 21
Keinginan Anak Kembali ke Sekolah

Ingin Kembali	Frekwensi	Persen
Ya	28	51
Tidak	27	49
Jumlah	55	100

Ketika ditanyakan pertanyaan tentang keinginan untuk kembali ke sekolah, ternyata jawaban yang diberikan antara yang ingin kembali dan yang tidak mau kembali ke sekolah hampir sama.

Namun demikian sisanya masih (51%) masih memiliki keinginan untuk kembali ke sekolah. Hanya saja keinginan yang dimiliki anak-anak jalanan belum menemukan jawabannya. Dalam pengertian belum ada pihak yang memberi bantuan untuk membuka jalanan sekolah kembali, khususnya responden penelitian ini.

Kedua ini tentu memperoleh jalan keluar sehingga diperlukan upaya penanganan lebih lanjut terutama bagi anak-anak yang memiliki kemauan untuk kembali ke sekolah. Sebaliknya bagi anak jalanan yang tidak mau kembali ke sekolah formal, bisa diupayakan pendidikan alternatif.

Bagi responden yang menjawab mau sekolah lagi, umumnya mereka tidak sekolah karena alasan ekonomi. Sehingga keinginan sekolah untuk sementara "tertunda". Kalau ada yang membiaya sekolah tentu akan senang kembali sekolah lagi. Keinginan sekolah dalam konteks ini tentu sekolah yang formal.

Bagi responden yang memiliki keinginan untuk sekolah lagi upaya jalan keluar "agak" lebih mudah kalau hambatannya dari segi ekonomi. Tetapi sebaliknya, bagi yang tidak mau kembali ke sekolah (formal) diperlukan upaya lain agar pemberdayaan tetap dapat dilaksanakan.

Ketiga: keinginan sekolah jika diberi bea siswa dan diberi bantuan sebesar penghasilan yang diterima sebagai anak jalanan. Pertanyaan ini tetap bertujuan untuk memberdayakan anak jalanan, sehingga memiliki kesempatan untuk keluar dari jalanan. Alternatif ini sepiantas kelihatan memanjakan anak jalanan. Tetapi kalau upaya ini dirasakan lebih tepat, mengapa tidak dilakukan kendati membutuhkan biaya lebih tinggi.

Ketika pertanyaan apakah mau sekolah di ajukan dengan diberi tambahan ungkapan, bila diberi bantuan sebesar penghasilannya dan seluruh biaya sekolah ada yang

menanggung, ternyata sebagian responden yang tidak mau sekolah mau menerimanya. Dari 27 responden (49%) yang tidak ingin kembali ke sekolah, ternyata sebanyak 25 responden (92,6%) menyatakan tidak mau kembali ke sekolah meski dengan persyaratan tertentu diberi bantuan sebesar penghasilan dan ditanggung seluruh biaya sekolahnya.

Umumnya anak-anak yang memiliki karakter seperti biasanya anak-anak yang telah menikmati "enaknya" hidup di jalanan dengan biasa memegang uang sendiri dan membelanjakannya sendiri. Bagi sebagian anak jalanan menganggap bahwa sekolah justru dianggap menghabiskan uang dan waktu. Karena itu sekolah dianggapnya sebagai halangan untuk mendapatkan uang.

8. Kontribusi Ekonomi Keluarga

Salah satu faktor yang mendorong anak-anak beraktivitas di jalanan karena ekonomi. Misalnya untuk membantu ekonomi orang tua atau mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena itu aktivitas anak jalanan bukan semata-mata mencari kesenangan semata tetapi juga karena uang untuk memenuhi segala kebutuhannya baik untuk kebutuhan sekolah (bagi yang masih sekolah) maupun untuk keperluan sehari-hari seperti makan.

Penghasilan minimum per hari anak jalanan di Surabaya sebagian besar 25% sebesar Rp 10.000,-. Sementara itu yang berpenghasilan minimum Rp. 15.000,- sebesar 15%. Namun demikian ada juga responden anak jalanan yang mencapai penghasilan minimum sebesar Rp 20.000 per hari. Dari data ini dapat diperkirakan bahwa anak-anak jalanan rata-rata setiap hari sudah memegang uang yang tidak sedikit —dilihat dari usia

anak-anak secara umum---. Tetapi Bagi anak-anak orang kaya uang sebesar itu barangkali merupakan hal yang biasa. Hanya saja bagi anak-anak jalanan uang yang dipegang merupakan hasil keringatnya sendiri. Lain dengan uang yang dipegang oleh anak-anak orang berada, uangnya merupakan pemberian oleh orang lain khususnya orang tuanya.

Penghasilan minimum per hari anak jalanan di Surabaya sebagian besar 25% sebesar Rp 10.000,- . Sementara itu yang berpenghasilan minimum Rp. 15.000,- sebesar 15%. Namun demikian ada juga responden anak jalanan yang mencapai penghasilan minimum sebesar Rp 20.000 per hari. Dari data ini dapat diperkirakan bahwa anak-anak jalanan rata-rata setiap hari sudah memegang uang yang tidak sedikit —dilihat dari usia anak-anak secara umum---. Tetapi Bagi anak-anak orang kaya uang sebesar itu barangkali merupakan hal yang biasa. Hanya saja bagi anak-anak jalanan uang yang dipegang merupakan hasil keringatnya sendiri. Lain dengan uang yang dipegang oleh anak-anak orang berada, uangnya merupakan pemberian oleh orang lain khususnya orang tuanya.

Dibanding dengan penghasilan buruh pabrik yang berupa gaji atau PNS golongan I atau II perolehan anak-anak jalanan jauh lebih besar. Katakan kalau sehari rata-rata minimal dapat mengumpulkan sebesar Rp 15.000,- maka dalam 1 (satu) bulan rata-rata terkumpul Rp 450.000,-. Bagi anak-anak memegang uang sebesar itu tentu bisa jadi merupakan sumber potensial penghasilan keluarga.

Tabel 22
Rata-Rata Penghasilan Minimum Per Hari

Penghasilan (Rp)	Frekwensi	Persen
2.000	1	1
4.000	5	5
5.000	6	6
6.000	9	9
7.000	13	13
7.500	6	6
8.000	5	5
9.000	2	2
10.000	25	25
12.000	1	1
13.000	2	2
15.000	15	15
17.000	7	7
20.000	3	3
Jumlah	100	100

Potensi ekonomi anak-anak jalanan dapat dilihat juga dari rata-rata jumlah penghasilan maksimum yang dapat dikumpulkan setiap harinya. Jumlah maksimum uang yang dapat dikumpulkan anak-anak jalanan ternyata cukup besar. Dilihat dari jumlah uang yang didapatkan setiap harinya, maka dapat diduga bahwa faktor ini yang menjadi salah satu yang menyebabkan semakin banyaknya anak-anak jalanan. Dan di sisi lain, anak-anak jalanan yang sudah lama menekuninya semakin enggan meninggalkan “dunia” yang mudah untuk mendapatkan uang.

Dari 100 responden yang diwawancarai ditemukan sebagian besar (32%) anak-anak jalanan ternyata mampu mengumpulkan uang maksimum sehari mencapai Rp 15.000,-. Bahkan sebanyak 22 responden yang mampu mengumpulkan uang sehari mencapai sebesar Rp 25.000,- dan sebanyak 7 responden sehari maksimum mendapatkan sebesar Rp 30.000,-.

Tabel 23
Rata-Rata Penghasilan Maksimum Per Hari

Penghasilan (Rp)	Frekwensi	Persen
6.000	3	3
10.000	15	15
12.000	8	8
15.000	32	32
17.000	3	3
20.000	10	10
25.000	22	22
30.000	7	7
Jumlah	100	100

Jenis aktivitas apa saja yang memberikan penghasilan kecil, dan sebaliknya mana yang lebih banyak dapat juga diketahui dari hasil wawancara baik survei maupun in-dept. Penghasilan minimum dari aktivitas yang dilakukan anak jalanan, paling besar berasal dari penyemir sepatu. Dari aktivitas menyemir sepatu ini, penghasilan minimum anak jalanan laki-laki sebesar Rp 7.000,- per hari. Umumnya mereka membawa dua jenis semir sepatu, yaitu hitam dan coklat. Sekali semir, sepasang sepatu ongkosnya sebesar Rp 500,-

Setelah penyemir sepatu, aktivitas pedagang/asongan termasuk berjualan koran menempati urutan kedua penghasilan minimum terbesar setelah penyemir sepatu. Dari aktivitas mengasong ini minimum dapat memperoleh penghasilan rata-rata sebesar Rp 6.000,- per hari.

Di luar pengamen, aktivitas mengemis yang dilakukan anak jalanan ternyata penghasilan rata-rata perhari cukup besar. Penghasilan rata-rata per hari dari mengemis yang dilakukan anak jalanan dapat mencapai Rp 7.000,-.

Bagi kalangan orang-orang berduit, dampak krismon mungkin tidak banyak terasa akibatnya. Mungkin justru suasana krismon semacam ini dijadikan oleh sebagian kalangan

berduit sebagai media beramal. Sebagian masyarakat mungkin dapat berempati terhadap orang-orang yang kekurangan.

Sedangkan di sisi lain, bagi kalangan yang bawah yang sangat merasakan dampak krismon akan mendayagunakan anggota keluarganya untuk memperoleh tambahan penghasilan, termasuk anak yang masih di bawah umur. Tak peduli misalnya sebagai pengemis di jalan-jalan, terminal, stasiun atau tempat-tempat keramaian lainnya.

Untuk apa sebenarnya penghasilan yang diperoleh anak-anak jalanan setiap harinya, perlu juga kiranya diketahui. Penggunaan uang dari aktivitas yang dilakukan anak-anak jalanan khususnya yang menjadi responden ini cukup bervariasi. Ada yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makan dan sebagian ditabung, ada juga sebagian penghasilan diberikan kepada orang tuanya dan ada juga untuk makan-makan bersama anak jalanan lainnya.

Tabel 24
Penggunaan Uang Anak-Anak Jalanan

Penggunaan	Ya	Tidak	Jumlah
Diberikan Orang Tua	64	36	100
Jajan Sendiri	94	6	100
Dibeli minuman keras	17	83	100
Ditabung	17	83	100
Diberikan preman	9	91	100

Penggunaan uang oleh anak-anak jalanan dari hasil jerih payahnya, cukup variatif. Bagi anak-anak yang masih memiliki orang tua --terutama yang tinggal bersama orang tuanya--, mengaku bahwa sebagian penghasilannya diberikan orang tuanya. Pemberian ini sifatnya lebih pada kemauan anak untuk membantu orang tuanya. Dalam responden yang diwawancarai ini tidak ditemukan adanya pemaksaan atau target dari orang tua terhadap anak-anaknya. Memang disinyalir terdapat ada anak-anak jalanan yang dimanfaatkan oleh

orang tuanya. Setiap hari anak-anak harus menyeter ke orang tuanya dengan jumlah tertentu. Kalau sang anak tidak dapat memenuhi target yang ditentukan maka anak-anak akan mendapat hukuman.

Dari 100 responden yang diwawancarai dalam penelitian ini terdapat sebanyak 64 responden (64%) yang mengaku bahwa sebagian penghasilannya diiberikan kepada orang tuanya. Bagi anak-anak yang memberikan sebagian kepada orang tuanya ini, salah satu alasannya adalah untuk membantu ekonomi orang tua. Alasan lebih jauh bagi anak-anak jalanan adalah sebagai bentuk membalas budi orang tua.

Salah satu informan bernama Tutik yang beraktivitas sebagai pengamen, mengaku sebagian penghasilannya diberikan orang tuanya, sebagian lagi untuk keperluan makan dan minum dan sebagian lagi ditabung.

"... sehari rata-rata paling sedikit dapat Rp 8.000,- dan paling banyak Rp 12.000,-. sebagian saya kasihkan emak (ibu) sebesar Rp 7.000,-, untuk jajan Rp 2.000,-, dan kadang-kadang dicelengi kurang lebih Rp 3.000,-..."

Demikian juga informan bernama Arman yang beraktivitas berjualan koran di komplek Plasa Tunjungan.

"... penghasilan saya rata-rata Rp 8.500,- kadang-kadang dapat juga sampai Rp 11.000,-. Sebagian di kasihkan ibu, rata-rata Rp 6.000,- dan sebagian lagi ditabung di sekolah..."

Kendati anak-anak jalanan mengaku penghasilannya diberikan orang tua, tetapi data penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaannya untuk keperluan jajan sendiri. Dari 100 responden terdapat sebanyak 94 anak mengaku bahwa uang yang diperolehnya digunakan untuk jajan sendiri. Dalam pengertian bahwa penghasilannya

digunakan untuk keperluan anak-anak sendiri. Misalnya untuk makan sehari-hari, atau untuk keperluan lainnya.

Disinyalir bahwa anak-anak jalanan cenderung untuk melakukan penyimpangan memang tak dapat dihindari. Dengan memegang uang sendiri maka anak-anak jalanan memiliki otoritas penggunaan uangnya sendiri. Kondisi semacam ini yang menjadi sumber anak-anak membelanjakan uangnya sendiri tanpa kontrol. Karena itu tak heran sehingga kasus-kasus penyimpangan perilaku akibat anak-anak jalanan memegang uang sendiri. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa sebanyak 17 responden (17%) mengaku bahwa uang yang diperolehnya digunakan juga untuk membeli minuman keras dan di minum bersama teman-temannya.

Dari 64% ada anak jalanan yang memberikan uang hasil jerih payahnya ternyata jumlahnya bervariasi. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian besar 25% (16 responden) mengaku memberikan uang hasil jerih payahnya rata-rata setiap hari sebesar 90% dari seluruh penghasilan. Anak-anak yang memberikan sebesar 80% setiap hari kepada orang tuanya sebanyak 14 responden (21,9%). Sementara itu yang memberikan sebesar 50% setiap harinya sebesar 18,8%. Kendati demikian terdapat sebanyak 9 responden (14,1%) yang memberikan seluruhnya hasil jerih payah yang di dapat setiap harinya.

9. Pengalaman Kekerasan Di Jalanan

Anak jalanan hidup dengan “hukum jalanan”. Ungkapan itu barangkali dapat menggambarkan kerasnya kehidupan anak-anak jalanan. Kendati di negara kita disebut negara hukum, ternyata di dunia anak-anak jalanan hukum formal jarang berlaku dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kehidupan anak jalanan, terutama murni anak jalanan sehingga benar-benar tinggal di jalanan, yang berlaku seperti “hukum rimba”, siapa yang kuat dan berkuasa adalah sebagai pemenang.

Ancaman fisik merupakan salah satu yang selalu mengintai anak jalanan, baik dari orang lain maupun dari keluarga. Ancaman fisik, misalnya penyiksaan akan semakin parah jika terjadi dalam lingkungan keluarga anak jalanan. Penyiksaan fisik yang terjadi dalam lingkup keluarga anak jalanan akan semakin sulit untuk mencegahnya. Orang lain yang ingin membantu misalnya penyiksaan fisik tidak berlanjut akan kesulitan. Kalau ikut terlibat dikatakan mencampuri urusan “dalam negeri” orang lain.

Petugas keamanan –tubum dan polisi– bagi anak jalanan dianggap juga merupakan ancaman. Digaruk, ditangkap karena dianggap melanggar hukum bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Bagi anak-anak yang tidak lagi bersama keluarganya, nasibnya seringkali akan semakin parah. Seringkali tak ada pihak yang memberi perlindungan kepada si anak ketika ditangkap petugas. Anak-anak akan berjuang sendiri untuk melepaskan diri dengan cara “rasional” yang dapat mereka lakukan.

Dari masyarakat birokrasi sendiri keberadaan anak jalanan masih diterima setengah hati. Urusan administratif akan menjadi permasalahan yang sering mengganjal

anak jalanan. Apa yang diangkat Cristin Hakim dalam “Daun Diatas Bantal” dapat menggambarkan persoalan administratif –gara-gara anak jalanan tidak memiliki kartu identitas–, anak jalanan yang meninggal tidak dapat dimakamkan di suatu tempat. Aparat birokrasi menolak jenazah anak jalanan tersebut karena dianggap bukan sebagai penduduknya. Apa yang diangkat dalam film itu dapat menjadi acuan bahwa anak jalanan seakan menjadi komunitas yang terlepas dari masyarakat.

Ancaman yang mengintai dalam kehidupan anak jalanan di berbagai tempat (baca:kota) relatif sama. Di kota Surabaya pengalaman kekerasan yang dialami anak jalanan dan terjadi juga pada teman-temannya antara lain dipukuli/dikeroyok, diperas/dipalak/ditodong, digaruk/ditangkap, disodomi, bahkan ada anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan yang diperkosa. Sementara terdapat juga resiko lain yang dialami anak jalanan misalnya terserempet kendaraan atau bahkan ada yang sampai tertabrak kendaraan.

Tabel 25
Pengalaman Kekerasan

Pengalaman Kekerasan	Frekwensi		Persen	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Dipukuli/dikeroyok	45	55	45	55
Diperas/dipalak/ ditodong	77	23	77	23
Digaruk/ditangkap	39	61	39	61
Terserempet kendaraan	60	40	60	40
Tertabrak/terlindas kendaraan	6	94	6	94
Jatuh dari kendaraan	20	80	20	80
Disodomi	5	95	5	95

Pengalaman kekerasan yang dialami anak jalanan di kota kiranya perlu diperhatikan secara “lebih baik” lagi, khususnya pihak-pihak yang berwenang mencegah pelanggaran hak-hak anak. Di kota surabaya ternyata jumlah kasus kekerasan terhadap anak jalanan relatif besar. Dari berbagai jenis dan bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan paling banyak adalah diperas atau dipalak. Dari data diperoleh bahwa terdapat sebanyak 77 responden (77%) yang mengaku pernah diperas atau dipalak.

Perlakuan kekerasan yang di alami anak jalanan tidak datang dari orang-orang yang tuidak bertanggungjawab misalnya teman yang lebih tua atau preman. Tetapi tak jarang perlakuan kasar yang dialami anak jalanan datang dari aparat keamanan misalnya polisi atau satpam. Misalnya perlakuan kekerasan yang dialami Hary, bukan dari preman atau orang yang lebih tua tetapi dari oknum polisi.

Sehari- hari, kira-kira mulai jam 08.00-14.00 Hary mengamen di perempatan. Pada suatu hari tanpa ada sebab yang jelas, Hary di panggil oleh seorang oknum polisi. Merasa dipanggil oleh aparat polisi Hary mendatangnya, tetapi apa yang terjadi kemudian sungguh menyakitkan bagi Hary. Setelah Hary mendekat, polisi itu langsung memukul dua kali perutnya disertai dengan kata-kata setengah mengumpat. Dan gitar satu-satunya milik Hary dirampas juga oleh oknum polisi tersebut.

Lain lagi dengan pengalaman yang dialami Purnomo. Pekerjaan Purnomo berbeda dengan Hary, sehari-harinya berjualan koran di kompleks Plasa Tunjungan, pernah dipukuli di lantai 8.

(6)
Lain lagi dengan pengalaman Wawan. Pengalaman Wawan yang berusia 17 merupakan salah satu tindakan pemerasan yang dilakukan oleh sesama teman. Suatu ketika Wawan yang beraktivitas sebagai pengamen di palak temannya dengan meminta uang. Kendati hanya meminta uang Rp 1.000,0 tapi bagi Wawan uang sebesar itu relatif besar, apalagi cara memintanya dengan kasar.

“...pernah dikompas oleh anak seusia dengan saya. Ia minta uang 1.000,0 rupiah, tapi cara mintanya dengan kasar dan memaksa. Agar saya selamat sementara, ya saya beri. Setelah itu saya ceritakan apa yang saya alami itu kepada ke teman-teman. Oleh teman-teman anak itu dicari dan akhirnya dipukuli...”

Pengalaman serupa dialami juga oleh Tutik. Tutik saat diwawancarai telah berusia 12 tahun. Di jalanan aktivitas Tutik sebagai pengamen.

“... saya sering dimintaki uang oleh anak-anak, biasanya anak-anak yang sudah besar-besar, tetapi juga anak-anak yang masih kecil. Biasanya yaa, terpaksa saya kasih. Pernah juga uang hasil mengamen saya diroyok (direbut) oleh tujuh orang...”

Lain lagi cerita Poniti, setelah pisah dengan orang tuanya, Poniti ikut dari satu orang lain ke orang lain. Namun rupanya yang diikuti Poniti bukanlah orang baik-baik. Orang yang diikuti ternyata memeras dan mengeksploitasi Poniti, separo dari setiap penghasilannya harus disetor ke orang yang diikuti.

“... setelah pisah dengan orang tua saya ikut Mbak Yam di gang Kelinci Wonokromo. tetapi Mbak Yam selalu meminta separo dari hasil mengamen saya, karena itu kemudian saya pindah ke Mbak Warni. Ternyata Mbak warni sama saja, ia juga meminta separo penghasilan saya. Karena itu saya pindah lagi Mak Yak. Mak Yak ternyata sama saja, tapi bukan memeras

tetapi menipu saya. Kalung seberat 4 gram dipinjam dan dijualnya, sampai sekarang belum dikembalikan...”

Bentuk pengalaman kekerasan lainnya adalah digaruk dan ditangkap petugas. Anak-anak jalanan sudah tahu kalau setiap saat bisa terjadi “obrakan” dari petugas. Dari penelitian ini ditemukan data bahwa sebanyak 39 anak jalanan (sebesar 39%) pernah di garuk/ditangkap.

Perlakuan kekerasan dalam bentuk sex juga pernah dialami oleh sebagian anak jalanan di kota Surabaya.. Anak jalanan laki-laki yang pernah mendapat perlakuan kekerasan seks dalam bentuk sodomi terdapat sebanyak 5 anak (5%).

Pengalaman berbagai bentuk kekerasan yang pernah dialami sendiri oleh anak jalanan tentu merupakan jumlah yang minimal, khususnya dalam survei ini. Di luar pengalaman yang dialami oleh anak-anak jalanan, kebetulan menjadi responden survei, besar kemungkinan tindak kekerasan juga dialami oleh anak-anak jalanan lain yang tak sempat diwawancarai. Untuk dapat menguak gambaran kekerasan yang diterima anak jalanan di luar responden, dapat sedikit terbantu dengan pengalaman responden ini juga melihat temannya yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan (baca:kekerasan) seperti yang dialaminya

Bentuk kekerasan anak jalanan lain yang pernah dilihat oleh responden dalam penelitian ini semakin bertambah bentuk dan jenisnya, misalnya soal pemerkosaan. Ada sebanyak 2 anak responden (2%) yang pernah melihat ada temannya (anak jalanan) yang diperkosa.

Tabel 26
Kekerasan Yang Pernah Dilihat

Pengalaman Kekerasan	Frekwensi		Persen	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Dipukuli/dikeroyok	81	19	81	19
Diperas/dipalak/ ditodong	92	8	92	8
Digaruk/ditangkap	60	40	60	40
Terserempet kendaraan	74	26	74	26
Tertabrak/terlindas kendaraan	36	64	36	64
Jatuh dari kendaraan	45	55	45	55
Disodomi	13	87	13	87
Diperkosa	2	98	2	98

Seperti telah disinggung bahwa aktivitas anak jalanan rawan terhadap perlakuan kekerasan yang mengancam dan datang setiap saat. Aktivitas-aktivitas anak jalanan apa saja yang cenderung mendapat ancaman kekerasan perlu ditelusuri. Sehingga dapat diketahui aktivitas mana yang sering mendapat perlakuan kekerasan dan mana yang tidak.

10. Pelayanan Terhadap Anak

Salah satu gejala kehidupan kota adalah ditandai dengan adanya fenomena anak jalanan. Khususnya di perkotaan anak jalanan termasuk salah satu permasalahan sosial yang muncul terutama kota besar termasuk Surabaya. Telah banyak penelitian yang menemukan bahwa kehidupan anak jalanan adalah kehidupan yang lekat dengan kekerasan. Kendati sebagian masih memiliki orang tua, umumnya orang tua anak

jalanan adalah orang-orang yang tidak merasa bahwa anak-anaknya rawan kekerasan ketika di jalanan. Bahkan ada sebagian orang tua yang menjadi pendorong anak-anaknya turun ke jalan untuk mencari uang. Ada juga orang tua dengan alasan tertentu yang memaksa anak hidup di jalanan.

Kehidupan anak jalanan yang cenderung rawan resiko dan seakan "terlepas" dari payung hukum memerlukan uluran tangan. Uluran tangan itu sebagai antisipasi seminim mungkin mengurangi perlakuan yang tidak semestinya diterima oleh anak-anak jalanan, terutama perlakuan kekerasan yang selalu mengancam.

Upaya pendampingan atau pembinaan terhadap anak-anak jalanan di kotamadya Surabaya perlu lebih keras lagi ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Upaya pendampingan atau pembinaan yang diterima anak jalanan di kotamadya Surabaya dari segi kuantitas cukup memperhatikan, karena jumlahnya masih sangat sedikit.

Tabel 27
Memperoleh Pendampingan

Memperoleh Pendampingan	Frekwensi	Persen
Ya	19	19
Tidak	81	81
Jumlah	100	100

Dari 100 responden anak jalanan yang diwawancarai, ternyata yang memperoleh pendampingan/pembinaan seperti disediakan tempat tinggal, didampingi saat sakit atau konsultasi hanya sebesar 19% (19 responden). Selebihnya 81% mengaku belum pernah mendapat pendampingan atau pembinaan.

Data ini tentu merupakan tantangan tersendiri terutama bagi pihak-pihak yang berwenang untuk menangani anak jalanan. Tantangan juga bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian pada persoalan anak terutama anak jalanan. Penanganan terhadap anak jalanan masih merupakan pekerjaan yang amat besar, terutama dari segi kuantitasnya banyak yang harus diberi bantuan.

Tabel 28
Pihak Pendamping/Pembina

Pendamping/Pembina	Frekwensi	Persen
Perseorangan	3	15,8
Kelompok/Yayasan/LSM	16	84,2
Jumlah	19	100

Pihak-pihak mana saja yang telah melakukan pembinaan/pendampingan selama ini dapat juga terungkap dalam studi ini. Menyimak data tentang pihak mana yang telah memberi pembinaan/pendampingan, peran pemerintah ternyata masih belum berperan. Paling tidak dari 19 responden yang mendapat pembinaan ternyata tak satupun yang mendapat pembinaan atau pendampingan dari pemerintah. Tentu data ini masih dapat diperdebatkan, karena sampai saat ini pihak pemerintah telah memberi pendampingan atau pembinaan. Barangkali kebetulan yang diwawancarai ini tidak termasuk yang dibina pemerintah. Sementara pembinaan/pendampingan kelompok mencapai 15,8% dan perseorangan sebesar 84,2%.

Salah satu pertanyaan yang perlu ditelusuri jawabannya adalah tentang waktu pertama anak-anak jalanan mendapat pembinaan. Sebagian besar yaitu 47% yang mengaku pertama mendapat pendampingan/pembinaan pada tahun 1999, Sebagian anak

lainnya, yaitu sebesar 36,8% mengaku pertama kali mendapat pembinaan/pendampingan pada tahun 1998 dan sebesar 15,8 pada tahun 2000.

Tabel 29
Tahun Pertama Anak Mendapat Pembinaan/Pendampingan

Tahun	Frekwensi	Persen
1998	7	36,8
1999	9	47,4
2000	3	15,8
Jumlah	19	100

Ketika di tanya apakah kebutuhan pertama yang amat mendesak diperlukan anak jalanan, ternyata sebagian besar responden menyatakan adalah tempat tinggal. Dari 100 responden, terdapat sebanyak 62 anak (62%) anak mengaku bahwa kebutuhan pertama yang mendesak adalah tempat tinggal. Selain tempat tinggal, sebanyak 53 (53%) responden mengaku kebutuhan pertama yang mendesak adalah makanan.

Melihat kebutuhan anak terhadap tempat tinggal merupakan pelayanan sosial yang amat diperlukan dan mendesak maka peran rumah singgah dapat dijadikan salah satu pilihan alternatif untuk membantu anak jalanan.

Kalau dilihat kebutuhan anak yang amat diperlukan tempat tinggal, bukan berarti hanya tempatnya semata, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan lain termasuk makan, mendapatkan ketrampilan, dan perlindungan. Asumsinya kalau ada tempat tinggal dimungkinkan di dalamnya mendapat juga pelayanan lain. Kalaupun tidak minimal mendapat perlindungan, baik dari gangguan fisik maupun sosial. Terlindungi dari

dinginnya malam atau sengatan dari sinar matahari ketika istirahat melakukan aktifitasnya.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Berkaitan dengan karakteristik anak jalanan dapat disimpulkan bawah terjaring responden sebagian besar umur 8, 10, 12, 13, 14, 15, dan 17 tahun. Dari 100 responden yang diwawancarai paling banyak berumur 14 tahun, sebanyak 17 anak (17%) kemudian anak yang berumur 12 tahun dan 15 tahun, masing-masing sebanyak 14 anak atau 14%. Dari 100 responden yang diwawancarai mengaku bahwa sebagian besar mulai terjun ke jalanan di mulai tahun 1998, jumlahnya mencapai 35 anak (sebesar 35). Sementara tahun 1999 sebesar 34%. Jika dilihat setelah krisis jumlah anak yang mulai terjun ke jalanan mencapai sebesar 69%.

Aktivitas anak jalanan di berbagai kota besar umumnya tak jauh berbeda dan dengan mudah dapat dijumpai di kota-kota besar lainnya. Di Surabaya sebagai kota besar kedua setelah Jakarta aktivitas yang dilakukan anak jalanan misalnya sebagai pengamen, pengasong, pemulung, pengemis, buruh pasar atau keliaran tak tentu. Waktu anak di jalanan ternyata dapat dikatakan sepanjang hari yaitu, pagi, siang, sore, bahkan malam.

Dari segi pendidikan anak-anak jalanan sebagian besar belum dan tidak sekolah. Sementara itu yang tidak sekolah lagi pendidikan terakhirnya sebagian besar sekolah dasar. Latar belakang keluarga anak-anak jalanan menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan di kota Surabaya ini masih tinggal dengan orang tuanya, sementara itu yang tinggal di rumah singgah sangat kecil.

2. Dampak sosial anak-anak di jalanan terlihat dari enggannya anak-anak untuk kembali ke sekolah. Hal ini disebabkan terpengaruh dan terbiasa hidup di jalanan. Kendati diberi bantuan sebesar penghasilannya dan seluruh biaya sekolah ada yang menanggung, ternyata sebagian besar responden yang tidak mau sekolah tidak mau menerimanya.
3. Salah satu faktor yang mendorong anak-anak beraktivitas di jalanan karena ekonomi keluarga yang kekurangan. Karena itu anak-anak jalanan mengaku bahwa sebagian penghasilannya diberikan orang tuanya. Pemberian ini sifatnya lebih pada kemauan anak untuk membantu orang tuanya.
4. Di kalangan anak-anak jalanan memang terjadi eksploitasi baik secara fisik maupun ekonomi, Di kota Surabaya pengalaman kekerasan yang dialami anak jalanan dan terjadi juga pada teman-temannya antara lain dipukuli/dikeroyok, diperas/dipalak/ditodong, digaruk/ditangkap, disodomi, berupa pemukulan atau bahkan seksual yaitu disodomi. Eksploitasi terjadi juga dalam hal ekonomi, anak-anak jalanan dipaksa harus menyeter sebagian hasilnya pada pihak lain.
5. Anak-anak jalanan ternyata belum banyak dapat mengakses baik fasilitas sosial apalagi perlindungan. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya anak-anak yang mendapat pendampingan atau pembinaan. Dari 100 responden anak jalanan yang diwawancarai, ternyata yang memperoleh pendampingan/pembinaan seperti disediakan tempat tinggal, didampingi saat sakit atau konsultasi hanya sebesar 19% (19 responden). Selebihnya 81% mengaku belum pernah mendapat pendampingan atau pembinaan.

dilakukan di mana saja termasuk di bawah pohon di dekat kantong-kantong anak jalanan. Isi pendidikan yang diberikan tentu berkait dengan kehidupan jalanan, misalnya bagaimana cara menghindari perlakuan salah dalam hal seksual, etika bermasyarakat, pengetahuan umum. Dari pendidikan ini diharapkan muncul ketahanan dan kemampuan untuk melindungi diri sendiri serta menghindar dari gangguan yang setiap saat dapat mengancam. Demikian juga ketrampilan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak di jalanan. Anak jalanan yang menekuni sebagai pengamen misalnya tidak terlalu membutuhkan ketrampilan menjual barang asongan tetapi yang dibutuhkan bagaimana meningkatkan kualitas mengamennya.

3. Memang disadari bahwa penanganan anak-anak jalanan tidak ada satu formula yang dapat menangani semua problem yang dihadapi anak-anak jalanan. Model yang digambarkan berikut ini tentu akan menemui hambatan kalau harus dijalankan semua oleh pihak-pihak yang ingin menangani anak jalanan kalau tidak memiliki sumber daya yang memadai. Namun demikian bukan berarti tidak dapat dilakukan sama sekali. Tetapi pihak-pihak yang *concern* dapat mengambil salah satu model jika sumber daya yang dimiliki keterbatasan.

Kebutuhan pertama yang amat mendesak diperlukan anak jalanan, ternyata sebagian besar responden menyatakan adalah tempat tinggal. Sebagian besar anak-anak jalanan tinggal di rumah-rumah semi permanen dan rumah kardus/seng bekas. Selain tempat tinggal, sebanyak 53 (53%) responden mengaku kebutuhan pertama yang mendesak adalah makanan.

2. Saran

1. Dari hasil temuan data maka terlihat bahwa karakteristik anak jalanan cukup bervariasi. Karena itu model pembinaan dan pemberdayaan anak-anak jalanan tidak dapat dilakukan secara tunggal. Tetapi harus dilakukan secara variatif pula. Misalnya model pembinaan untuk anak-anak yang masih tinggal bersama orang tua tentu berbeda dengan yang tidak tinggal dengan orang tua. Demikian juga anak-anak yang masih memiliki orang tua pembinaannya seyoginya berbeda dengan anak-anak yang sudah tidak lagi memiliki orang tua. Bagi anak-anak yang memiliki orang tua maka pembinaan tidak saja pada anak-anak jalanan itu sendiri tetapi juga kepada orang tuanya.
2. Pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan terhadap anak-anak jalanan tidak menggunakan perspektif orang dewasa atau anak-anak yang tak terbiasa dengan kehidupan jalanan. Anak-anak jalanan memiliki kekhasan tersendiri. Karena itu pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan harus mendasarkan pada perspektif anak-anak jalanan. Pendidikan misalnya anak-anak tidak harus kembali ke sekolah formal, tetapi bisa pendidikan alternatif yang dilakukan dengan berbagai sarana dan media. Sarana belajar tidak harus di bangku sekolah tetapi dapat

Pemilihan model pembinaan dan pemberdayaan terhadap anak jalanan disesuaikan dengan kemampuan sumber daya baik materi maupun manusia yang dimilikinya. Model pembinaan dan pemberdayaan yang ditempuh sudah sepantasnya disesuaikan dengan kemampuan sumber daya baik materi maupun manusia yang dimilikinya. Secara umum pembinaan dan pemberdayaan anak-anak jalanan di Surabaya tidak berbeda dengan yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang menaruh perhatian pada problem ini. Secara umum model pembinaan dan pemberdayaannya adalah sebagai berikut:

Pendekatan	Karakteristik Anak jalanan	Lokasi	Fungsi	Isi
Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> - Anak yang masih tinggal dengan orang tua - Anak yang masih berhubungan dengan orang tua 	Keluarga	Pencegahan	<ul style="list-style-type: none"> - Penyuluhan pengasuhan Anak - Kesempatan anak memperoleh pendidikan formal maupun informal - Tujuan agar keluarga dan masyarakat dapat melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya
Jalanan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak yang masih tinggal dengan orang tua - Anak yang masih berhubungan dengan orang tua tetapi jarang berhubungan 	Kantong-kantong anak jalanan	Perlindungan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak dialog - Mendampingi bekerja - Menjadi teman di lokasi anak-anak jalanan - Materi pendidikan dan ketrampilan - Kehangatan hubungan dan perhatian
Lembaga	<ul style="list-style-type: none"> - Anak putus hubungan dengan keluarga - Anak putus hubungan dengan orang tua 	Lembaga atau panti	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan pendidikan, ketrampilan, kesehatan, kebutuhan dasar, kesenian dan pekerjaan - Perlakuan hangat dan bersahabat

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, 1997. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta:Aditya Media.
- Darus, Bahauddin, "Eksplotasi Pekerja Anak Jermal", dalam: *Konvensi, Desember 1997*
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1992. "Buruh Anak-Anak, Fenomena di Kota dan Pedesaan", dalam: *Buruh Anak di Sektor Informal-Tradisional dan Formal*. Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.
- Farid, Mohammad," Pekerja Anak, Upaya Implementasi Konvensi Hak-Ahak Anak di Indonesia dan Konvensi ILO (No 138)", dalam: *Jurnal Analsis Sosial, Mei 1997*.
- Irwanto dkk., 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Unicef dan Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.
- Irwanto, 1996. Kajian Literatur dan Penelitian Mengenai Pekerja Anak sejak Pengembangan Renca Kerja IPEC 1993", dalam: *Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia*. Kerjasama Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Departemen Tenaga Kerja RI, dan ILO-IPEC.
- Irwanto , "Eksplotasi Ekonomi dan Hak-Hak Anak", dalam: *Jurnal Analisis Sosial, Mei 1997*.
- Johan, Maiyasyak, 1997. "Deskripsi Tentang Situasi dan Kondisi Anak-anak yang Bekerja pada Jermal di Pantai Timur Sumatera Utara", dalam: *Konvensi Desember 1997*.
- Kuntoro dkk., 1996. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah Siswa Wanita di Sekolah Dasar dan Lanjutan Tingkat Pertama di Beberapa Desa di Jawa Timur*. Kerjasama BKKBN, UNFPA dan Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Marzuki, Achmad, "Program Penghapusan Pekerja Anak di LPA Bantar Gebang", dalam: *Progresia Edisi 2 April 1998*.
- Manning, Chris, Tadjuddin Noer Effendi & Tukiran, 1990. *Struktur Pekerjaan, Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota. Sebuah Studi Kasus di Diraprajan*. Yogyakarta:Pusat Kajian Kependudukan.
- Mulandar, Surya (Penyunting), 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan AKATIGA dan gugus Analisis
- Nachrowi, Nachrowi D dan Salahudin A Muhidin, "Pekerja Anak dan Industrialisasi", dalam: *Prisma Nomor 2, Pebruari 1997*.
- Scott, James, 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta:LP3ES